

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai analisis resepsi berpusat pada pemberian makna oleh khalayak terhadap sebuah teks yang dilemparkan oleh media. Teks film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* setidaknya melalui dua proses pemberian makna. Pertama, akan melalui proses *encoding* yaitu proses penciptaan makna oleh pembuat film mengenai pesan atau kode dominan yang hendak disampaikan oleh pembuat film melalui adegan-adegannya. Kedua, melalui proses *decoding* yaitu khalayak yakni penonton memaknai kode-kode yang disampaikan pembuat film berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh khalayak. Isu yang paling menonjol dalam film ini yaitu mengenai *body shaming*. Pembuat film akan memperlihatkan sudut pandangnya mengenai *body shaming*, yang diharapkan akan ditangkap oleh khalayak dengan sama. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa kode-kode yang ditampilkan oleh *encoder* tidak selalu dibaca dengan cara dominan oleh khalayak sebagai *decoder*.

Melalui film ini, Ernest dan Meira berangkat dari pengalaman pribadi mereka, mencoba untuk menyampaikan pesan bahwa perempuan kerap kali menjadi korban dan paling dirugikan dalam *body shaming* yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Di sini, mereka berdua berdiri di

pihak perempuan dan berharap pesan yang disampaikan mereka berdua diterima sama oleh penonton secara sama.

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui resepsi khalayak film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbang* tentang *body shaming*. Pada penelitian ini, penulis menentukan kriteria informan yaitu tiga orang laki-laki dan perempuan yang akan mewakili Rara sebagai anak, serta dua ibu rumah tangga yang akan mewakili ibu Rara. Pemilihan informan tersebut diharapkan akan memberikan jawaban yang beragam dan berimbang. Dilihat dari spesifikasi tersebut, tidak menjadikan para khalayak akan memiliki pemaknaan yang seragam, dikarenakan dalam proses pemaknaan tiap individu akan berangkat dari pengalaman, ideologi, pemikiran, relasi dengan orang sekitar, serta latar belakang yang tentunya berbeda.

Pada penelitian ini, posisi *decoding* khalayak adalah para informan yang dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu pembacaan dominan (*preferred reading*), pembacaan negosiasi (*negotiated reading*), dan pembacaan oposisional (*opositional reading*). Posisi ketiganya dipetakan melalui premis-premis yang muncul dalam film *Imperfect* mengenai *body shaming*. Untuk melihat isu *body shaming* ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu (1) *body shaming* dan keluarga, (2) *body shaming* dan *beauty privilege*, (3) *body shaming* dan karir, (4) *body shaming* dan cinta, dan (5) *body shaming* dan media sosial. Pada setiap posisi pembacaan

kecenderungan pembacaan yang berbeda, tidak serta merta pembacaan dominan, melainkan dapat pula pembacaan negosiasi maupun oposisional.

Posisi pembacaan kemudian disimpulkan berdasarkan *frameworks of knowledge*, yaitu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta berdasarkan *relations of production* yaitu relasi sosial mereka. Dalam posisi pembacaan dominan, khalayak memaknai pesan secara sama dengan kode dominan yang disampaikan oleh pembuat film tanpa memaknai ulang kode tersebut. Dalam posisi pembacaan negosiasi, khalayak memaknai beberapa *scene* cenderung dominan dan beberapa *scene* lainnya cenderung negosiasi. Dalam proses pemaknaannya, khalayak dipengaruhi oleh pengalamannya serta relasi dengan orang lain mencoba untuk memaknai ulang pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Dalam posisi pembacaan oposisional, khalayak memilih untuk memaknai kode tersebut menggunakan sudut pandangnya sendiri, berbeda dengan kode dominan yang disampaikan oleh pembuat film.

Penelitian tentang resepsi audiens terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* tentang *body shaming* menunjukkan bahwa audiens merupakan khalayak aktif dan bukan pasif. Namun di era sekarang, memisahkan penonton sebagai khalayak aktif atau khalayak pasif agaknya tidak lagi relevan mengingat khalayak sekarang memiliki pemikiran yang jauh lebih kritis dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh suatu media.

Dalam penelitian ini, hal yang paling berpengaruh bagi informan dalam memaknai pesan yaitu keluarga, pengalaman pribadi, relasi dengan orang lain, dan lingkungan sekitar terkait dengan isu *body shaming*.

## **B. Evaluasi dan Rekomendasi**

Dalam penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dalam menggali informasi dari sudut pandang Ernest Prakasa dan Meira Anastasia selaku pembuat film. Keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya tingkat keragaman informan. Alangkah baiknya, penelitian selanjutnya menambah tingkat keberagaman informan serta dapat mengangkat topik lainnya seperti *body positivity* atau *self-acceptance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tri Nugroho. 2012. *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*. Jurnal Acta di Urna Vol 08.
- Avriyanty, Ria. 2012. *Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles*. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311233-S43276-Analisis%20resepri.pdf> pada 20 Agustus 2020 pukul 03:03.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Berry, Dianne. 2007. *Health Communication: Theory and Practice*. England: Open University Press.
- Biodata Yasmin Napper – Lengkap dengan Foto Terbaru dan Fakta Menariknya. (n.d.). Diakses dari <https://rumusguru.com/biodata-yasmin-napper/> pada 15 April 2021 pada 03:15.
- Body Shaming dan Bullying, Contoh, Dampak, dan Ancaman Hukumannya*. 2019. Diakses dari <https://pelayananpublik.id/2019/11/30/body-shaming-dan-bullying-contoh-dampak-dan-ancaman-hukumannya/> pada 21 Agustus 2020 pukul 20:33.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Cambridge. 1995. Diakses dari [dictionary.cambridge.org/dictionary/english/body-shaming](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/body-shaming) pada 7 Agustus 2020 pukul 22:22.
- Cicilia, Maria. 2018. *84 Persen Wanita Indonesia Tak Merasa Cantik*. Diakses dari [www.liputan6.com/lifestyle/read/3653112/84-persen-wanita-indonesia-tak-merasa-cantik#:~:text=Menurut%20riset%20yang%20dilakukan%20oleh,diri%20se hingga%20merasa%20tidak%20cantik.](http://www.liputan6.com/lifestyle/read/3653112/84-persen-wanita-indonesia-tak-merasa-cantik#:~:text=Menurut%20riset%20yang%20dilakukan%20oleh,diri%20se hingga%20merasa%20tidak%20cantik.) pada 26 Juli 2020 pukul 18:05.
- Dancyger, K. dan Jeff Rush. 2007. *Alternative Scriptwriting: Successfully Breaking The Rules*. Oxford: Elsevier.
- Darmawan, A.P. 2020. Biodata Ernest Prakasa dan Daftar Film yang Disutradarainya. Diakses dari <https://tirto.id/biodata-ernest-prakasa-dan-daftar-film-yang-disutradarainya-f676> pada 15 April 2021 pukul 02:34.
- Diananto, W. 2018. *Dibully Netizen, Meira Anastasia Istri Ernest Prakasa Tidak Tahu Apa Salahnya*. Diakses dari <https://uzone.id/dibully-netizen-meira->

anastasia-istri-ernest-prakasa-tidak-tahu-apa-salahnya pada 8 November 2020 pukul 10:04.

Diananto, Wayan. 2020. *Imperfect Kalahkan Habibie & Ainun 3 dan Danur 3: Sunyaruri, Berapa Penontonnya?*. Diakses dari [www.liputan6.com/showbiz/read/4153949/Imperfect-kalahkan-habibie-amp-ainun-3-dan-danur-3-sunyaruri-berapa-penontonnya](http://www.liputan6.com/showbiz/read/4153949/Imperfect-kalahkan-habibie-amp-ainun-3-dan-danur-3-sunyaruri-berapa-penontonnya) pada 13 Juli 2020 pukul 19:00.

Dinda, A. 2019. *Istri Ernest Prakasa Bagi Pengalaman di Seminar Nasional 'Stop Body Shaming'*. Diakses dari <https://ayobandung.com/read/2019/05/09/51893/istri-ernest-prakasa-bagi-pengalaman-di-seminar-nasional-stop-body-shaming> pada 5 Juli 2021 pukul 11:35.

Fauzia, Tri dan Rahmiaji L. 2019. *Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*. Diakses dari [ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148) pada 31 Juli 2020 pukul 17:30.

Fathurizki, Agistian. 2017. *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women, and Children"*. Diakses dari <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/127860/pornografi-dalam-film-analisis-resepsi-film-men-women-children-.html> pada 2 Juli 2020 pukul 10:00.

Fathurrazak. 2018. *Ernest Prakasa Sukses di Film Siapkan Serial Komedi*. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/163333-ernest-prakasa-sukses-di-film-siapkan-serial-komedi> pada 8 November 2020 pukul 09:55.

Fatin, Aisyah. 2013. *Analisis Resepsi Penonton Perempuan yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan di Film Die Fremde (When We Leave)*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://journals.usm.ac.id/> pada 8 Agustus 2020 pukul 01:28.

Fiske, John. 1987. *Television Culture*. Cornwall: TJ International Ltd.

Griffin, 2010. *A First Look at Communication Theory. 8 The Edition*. Boston: McGraw Hill.Bungin.

Hadi, Ido. 2009. *Penelitian Khalayak Dalam Prespektif Reception Analysis. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 3, No. 1*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Kristen Petra. Diakses dari <http://journals.usm.ac.id/> pada 8 Agustus 2020 pukul 02:28.

Hall, S. 2006. *Encoding/Decoding*. Dalam Durham, M.G. & Kellner, D.M. (Eds.), *Media and Cultural Studies: Keywords* (Rev. Ed., h. 163-173). Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishing.

- Herudin. 2019. *Karina Suwandi Bintang Film Imperfect*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/images/regional/view/1825785/karina-suwandi-bintang-film-Imperfect> pada 8 November 2020 pukul 10:47.
- Honigman, R. dan Castle, D.J. 2007. *Living With Your Looks*. Perth: University of Western Australia Press.
- Imperfect*. 2019. Diakses dari [www.imdb.com/title/tt10932100/?ref\\_=tt\\_mv\\_close](http://www.imdb.com/title/tt10932100/?ref_=tt_mv_close) pada 7 Agustus 2020 pukul 22:37.
- Indry, N. 2018. *Smart Mama Story: Meira Anastasia & Body Shaming*. Diakses dari <http://www.smartmama.com/2018/06/11/smart-mama-story-meira-anastasia/> pada 8 Juli 2021 pukul 03:34.
- Inggil. 2020. *Yasmin Napper, Mencuri Perhatian Lewat Klip Armada*. Diakses dari <https://mancode.id/berita/sosok-yasmin-napper-model-terbaru-video-klip-armada/> pada 8 November 2020 pukul 10:35.
- Jensen. 1993. *Getting the Message: News, Truth and Power*. London: Routledge.
- Kartika. 2021. *Ini Cara Menentang Standar Kecantikan yang Tak Masuk Akal*. Diakses dari <https://radarsolo.jawapos.com/entertainment/lifestyle/23/07/2021/ini-cara-menentang-standar-kecantikan-yang-tak-masuk-akal/> pada 11 November 2021 pukul 04:21.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama
- Lemont, J. M. 2015. *Trait body shame predicts health outcome in college women : a longitudinal investigation*. New York: Springer Science and Business Media.
- Lestari, Anna Puji. 2011. *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Citra Seksualitas Kontestan Perempuan di Take Him Out*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/> pada 8 Agustus 2020 pukul 01:57.
- Littlejohn, S.W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.
- Makdori, Y. 2020. *Begitu Kronologi Gadis Remaja Bunuh Bocah 6 Tahun di Jakpus*. Diakses dari [liputan6.com/news/read/4196222/begitu-kronologi-gadis-remaja-bunuh-bocah-6-tahun-di-jakpus](http://liputan6.com/news/read/4196222/begitu-kronologi-gadis-remaja-bunuh-bocah-6-tahun-di-jakpus) pada 09 September 2020 pukul 01:32.
- Miles, B. Mathew dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasition, I. 2019. Profil Terlengkap Meira Anastasia: Masa Kecil Dan Keluarga, Agama, Pendidikan, Perjalanan Karier, Kisah Cinta, Akun Instagram, Hingga Foto Dan Gambar Terbaru!. Diakses dari <https://www.dontsad.com/2019/09/profil-terlengkap-meira-anastasia-masa.html> pada 15 April 2021 pukul 02:45.
- Novita, Mila. 2020. *Lebih dari Separuh Perempuan Indonesia Alami Body Shaming*. Diakses dari [cantik.tempo.co/read/1304319/lebih-dari-separuh-perempuan-indonesia-alami-body-shaming](http://cantik.tempo.co/read/1304319/lebih-dari-separuh-perempuan-indonesia-alami-body-shaming) pada 7 Agustus 2020 pukul 22:20.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- POV - Imperfect Ubah Insyekur Jadi Bersyukur Feat. Ernest - Reza Rahadian - Jessica Mila - Daanish*. 2019. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=dOkOpUIs7Ho&list=PLGXyK-K4szrwMIJz15zPpMI4tppRkVnz9&index=8&t=522s> pada 17 Januari 2021 pukul 22:10.
- Prakasa, E. 2020. *Di Balik Skenario Film Imperfect*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B7U6ACIFUz/> pada 15 Januari 2021 pada 19:45.
- Prakasa, E. 2020. *Mau Ngelucu Tapi Ribet*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B7djMuLloTH/> pada 15 Januari 2021 pukul 18:30.
- Prakasa, E. 2020. *Podcast Ernest Prakasa – Belajar Dari Film*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B-ZMApflJ5h/> pada 19 Januari 2021 pukul 03:12.
- Prakasa, E. 2020. *Reza Rahadian? Hiii, Serem!!!*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B7FcdARIQJu/> pada 18 Januari 2021 pukul 02:12.
- Prakasa, E. 2020. *Rumah Tangga Kami Diuji*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B7poUYffqNr/> pada 23 Januari 2021 pukul 17:30.



- Prakasa, E. 2020. *Totalitas Jessica Mila*. Diakses dari <https://www.instagram.com/tv/B7QeITXlyvU/> pada 18 Januari 2021 pukul 03:14.
- Profil Jessica Mila. (n.d.). Diakses dari <https://www.viva.co.id/siapa/read/442-jessica-mila> pada 15 April 2021 pada 02:55.
- Profil Karina Suwandi. (n.d.). Diakses dari <https://m.kapanlagi.com/karina-suwandi/profil/> pada 15 April 2021 pada 03:14.
- Profil Reza Rahadian. (n.d.). Diakses dari <https://amp.tirto.id/m/reza-rahadian-matulesy-qB> pada 15 April 2021 pada 03:00.
- Putri, Citra Nadia. 2019. *Ibu Adalah Pelaku Body Shaming Utama?*. Diakses dari [www.femina.co.id/trending-topic/ibu-adalah-pelaku-body-shaming-utama-](http://www.femina.co.id/trending-topic/ibu-adalah-pelaku-body-shaming-utama-) pada 26 Juli 2020 pukul 22:40
- Putri, Maria Rosari Dwi. 2020. *Pengguna Netflix Bertambah 15,8 Juta Selama Karantina*. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1436020/pengguna-netflix-bertambah-158-juta-selama-karantina> pada 26 Juli 2020 pukul 23:40.
- Rahmadian, Luthfi. 2019. Diakses dari [www.hipwee.com/feature/film-Imperfect-ernest-prakasa/](http://www.hipwee.com/feature/film-Imperfect-ernest-prakasa/) pada 12 Juli 2020 pukul 14:40.
- Santoso, Audrey. 2018. *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*. Diakses dari [news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018](http://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018) pada 28 Juli 2020 pukul 22:58.
- Sembiring, I. G. N. 2019. *Selain Berakting, Reza Rahadian Juga Menyanyi di Film Imperfect*. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/08/181724566/selain-berakting-reza-rahadian-juga-menyanyi-di-film-Imperfect> pada 8 November 2020 pada 10:20
- Soal Directing Ernest Prakasa Masih Clueless - Ngufil Eps 1*. 2020. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=nesMuLi6y6c&list=PLGXyK-K4szrwmIJz15zPpMI4tppRkVnz9&index=7&t=1202s> pada 19 Januari 2021 pukul 01:20
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanti, Billy. 2014. *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years a Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)*. Solo:

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari dari <http://journals.usm.ac.id/> pada 8 Agustus 2020 pukul 02:28.

Ulum, Miftahul. 2019. *Penghinaan Fisik Antarindividu Meningkat di Dunia Maya*. Diakses dari [kabar24.bisnis.com/read/20190913/16/1147931/penghinaan-fisik-antarindividu-meningkat-di-dunia-maya](http://kabar24.bisnis.com/read/20190913/16/1147931/penghinaan-fisik-antarindividu-meningkat-di-dunia-maya) pada 17 Juli 2020 pukul 20:03.

Umar, Hamsah. 2019. *Main Bersama Reza Rahadian,, Jessica Mila: Saya Sih Menyenangkan*. Diakses dari <https://fajar.co.id/2019/12/12/main-bersama-reza-rahadian-jessica-mila-saya-sih-menyenangkan/2/> pada 8 November pukul 10:10.

Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Harper Perennial.

*Women & Children*". Bandung: Universitas Telkom. Diakses dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/127860/pornografi-dalam-film-analisis-resepsi-film-men-women-children-.html> pada 8 Agustus 2020 pukul 01:34

Yuswantoro. 2019. *Ada Pesan Toleransi di Imperfect Karya Ernest Prakasa*. Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/artikel/jatim/17533/ada-pesan-toleransi-di-imperfect-karya-ernest-prakasa?showpage=all> pada 9 November 2021 pukul 03:31

## LAMPIRAN

### Panduan Wawancara (*Interview Guide*)

*Interview guide* disusun berdasarkan teori *encoding decoding* oleh Stuart Hall. Terdapat tiga elemen dalam teori *encoding decoding* yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*. *Interview guide* ini terbagi atas dua yaitu untuk pengirim pesan dan untuk penerima pesan. Pertanyaan ini diberikan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap konten *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

### Pengirim Pesan

No	Pertanyaan Pembuka
1	Siapa nama Anda?
2	Berapa umur Anda dan apa profesi Anda?
3	Dari mana Anda berasal?
4	Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?
5	Apa jenjang pendidikan terakhir Anda?

Teori	Pertanyaan
<i>Encoding - Decoding</i> ( <i>Frameworks of Knowledge</i> ) Definisi :	Bagaimana Anda memandang <i>body shaming</i> ?
	Apakah Anda memiliki pengalaman terkait <i>body shaming</i> ? Apakah hal tersebut memengaruhi

<p><i>Frameworks of knowledge</i> menjelaskan mengenai ideologi, titik acuan, atau segala hal yang dijadikan tolok ukur dalam pembuatan film <i>Imperfect</i> terkait <i>body shaming</i>.</p>	Anda?
	Bagaimana keluarga Anda memandang <i>body shaming</i> ?
	Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ lingkungan sekitar rumah) memandang <i>body shaming</i> ?
	Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai <i>body shaming</i> ? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?
	Apakah setelah mendapatkan edukasi tersebut, pandangan Anda terhadap <i>body shaming</i> ini berubah?
	Apa pesan yang ingin Anda sampaikan dalam film <i>Imperfect</i> ?
	Mengapa Anda ingin membangun makna tersebut?
<p><i>Encoding-decoding (Relations of Production)</i> Definisi : <i>Relations of production</i> menjelaskan hubungan sosial pengirim pesan terkait dengan proses pembentukan makna pesan mengenai <i>body</i></p>	Apakah Anda pernah memiliki pengalaman sosial dengan seseorang atau beberapa orang yang merupakan korban/pelaku <i>body shaming</i> ?
	Bagaimana pendapat Anda ketika berinteraksi dengan mereka?
	Apakah Anda memiliki pihak lain (keluarga/lingkungan/pertemanan) yang

<i>shaming</i> dalam film <i>Imperfect</i> .	membantu Anda dalam menciptakan pesan di film <i>Imperfect</i> ?
<i>Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)</i> Definisi : <i>Technical Infrastructure</i> menjelaskan terkait media yang mendukung pengirim pesan memproduksi pesan dalam film <i>Imperfect</i> tentang <i>body shaming</i> .	Selain melalui film, apakah Anda menggunakan media lain untuk menyampaikan pesan mengenai <i>body shaming</i> ?
	Jika iya, media apakah itu? Mengapa Anda memilih media tersebut?

### Penerima Pesan

No	Pertanyaan Pembuka
1	Siapa nama Anda?
2	Berapa usia Anda ?
3	Dari mana Anda berasal?
4	Apa profesi Anda saat ini?
5	Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?
6	Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?
7	Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

Teori	Pertanyaan
-------	------------

<p><i>Encoding - Decoding</i> (<i>Frameworks of Knowledge</i>)</p> <p>Definisi : <i>Frameworks of knowledge</i> menjelaskan mengenai ideologi, titik acuan, atau segala hal yang dijadikan tolok ukur dalam mengonsumsi film <i>Imperfect</i> terkait <i>body shaming</i>.</p> <p><b>Ideologi</b> adalah kumpulan gagasan, ide, keyakinan atau kepercayaan yang memberi arah tujuan yang hendak dicapai.</p>	Apakah ada alasan khusus Anda menonton film <i>Imperfect</i> ?
	Bagaimana pandangan Anda mengenai <i>body shaming</i> ?
	Apakah Anda memiliki pengalaman terkait <i>body shaming</i> ? Apakah hal tersebut memengaruhi Anda?
	Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai <i>body shaming</i> ? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?
	Bagaimana edukasi tersebut memandang <i>body shaming</i> ?
	Bagaimana pandangan Anda mengenai <i>body shaming</i> baik sebelum maupun sesudah mendapatkan edukasi tersebut?
	Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu <i>body shaming</i> ?
	Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai <i>body shaming</i> ?
	Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

	<p>Bagaimana pendapat terkait <i>body shaming</i> yang dilakukan di media sosial?</p>
	<p>Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku <i>body shaming</i> terbesar adalah ibu (Putri, 2019).          Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut?          Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?</p>
	<p>Sebuah riset menunjukkan bahwa <i>body image</i> memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?</p>
<p><i>Encoding-decoding</i>  <i>(Relations of Production)</i>          Definisi :  <i>Relations of production</i>          menjelaskan hubungan sosial penerima pesan terkait dengan proses pemaknaan pesan mengenai <i>body shaming</i> dalam film <i>Imperfect</i>.</p>	<p>Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban <i>body shaming</i>?</p>
	<p>Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan pelaku <i>body shaming</i>?</p>
	<p>Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?</p>
	<p>Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film <i>Imperfect</i>?</p>
	<p>Kapan dan darimana Anda tahu tentang film <i>Imperfect</i>?</p>
	<p>Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai <i>body shaming</i>?</p>
	<p>Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda</p>

	dalam memandang <i>body shaming</i> ?
	Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang <i>body shaming</i> ?
	Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang <i>body shaming</i> ?
<p><i>Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)</i>  Definisi :  <i>Technical Infrastructure</i> menjelaskan terkait media yang mendukung penerima pesan memaknai pesan dalam film <i>Imperfect</i> tentang <i>body shaming</i>.</p>	Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film <i>Imperfect</i> ?
	Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film <i>Imperfect</i> ?
	Apa makna yang Anda tangkap film <i>Imperfect</i> ?
<p><i>Body Shaming</i>  Definisi :  <i>Body shaming</i> dalam film ini memiliki kaitannya dengan keluarga, standar kecantikan, media sosial, karir, dan percintaan.</p>	<p><b>Keluarga</b>  Dalam <i>scene</i> film <i>Imperfect</i>, Rara mendapatkan banyak perlakuan <i>body shaming</i> dari ibunya.  Pertanyaan: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan <i>body shaming</i> kepada anaknya?</p> <p><b>Standar Kecantikan</b>  Dalam <i>scene</i> film <i>Imperfect</i>, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.  Pertanyaan: Bagaimana Anda memaknai adegan</p>



tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

Pertanyaan: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

Pertanyaan: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

Pertanyaan: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

## LAMPIRAN

**Narasumber: Grace**

**Date: Sabtu, 24 Juli 2021**

**Time: 19.00**

**Interview via zoom**

**P: Peneliti**

**G: Grace**

### **Pertanyaan Pembuka**

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

G: Halo, aku Grace. Umur 17 tahun, sekarang kelas 2 SMA. Domisili Surabaya. Aku punya hobi melukis, pernah ikut beberapa kontes menggambar. Aku introvert, kurang suka kumpul banyak orang, tapi kalau disuruh berbaur engga susah juga.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

G: Keluarga kami baik-baik aja, tapi keluarga kami bukan yang hangat banget ya, bukan yang ngeluangin waktu khusus buat ngobrol, engga. Apalagi papa mama kerja, kakak laki-laki juga udah kerja, jadinya aku seringnya ngabisin waktu sama temen kalau engga *gadget*. Hubunganku dan teman-temanku juga bagus layaknya pertemanan SMA pada umumnya.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

G: Cukup sering. Jadinya waktuku selain sekolah *online* dan les, aku habisin untuk main medsos, jualan juga lewat medsos.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

G: Palingan instagram, tiktok, twitter, youtube paling sering. Udah kayaknya.

### **Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)**

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film *Imperfect*?

G: Gak ada alasan khusus sih, cuma pengen liat aja.

P: Bagaimana pandangan anda mengenai *body shaming*?

G: Sebagai orang yang pernah di *body shaming*, *body shaming* itu menyebalkan. Sangat. Bisa merusak *mood* seseorang yang sebelumnya baik-baik aja, jadi semrawut dalam waktu yang singkat.

P: Apakah Anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal itu memengaruhi Anda?

G: Pernah dong pastinya. Cukup memengaruhi. Pengalaman ya.. mungkin seperti kebanyakan perempuan lain terima yaitu “kamu gendutan ya”, “kok kamu gendut banget sih”, “kurusin deh badannya pasti lebih cantik”. kebetulan aku emang berbadan gemuk dan tinggi untuk ukuran perempuan seusiaku, suka makan, suka masak, jadi ya seringnya dapat komentar kayak gitu sih.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi

mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

G: Pernah deh kayaknya sekali pas pelajaran BK, ada bahas tentang *body shaming*, soalnya kan kayaknya akhir-akhir ini banyak banget kasus *body shaming* apalagi di sekolahan ya.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

G: Sek bentar, tak inget-inget e. Paling drama Korea sih ya banyaknya, kayak My ID is Gangnam Beauty, Oh My Venus, She Was Pretty.

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?

G: Sama aja sih. Mereka yang menjadi korban *body shaming* sama-sama gak nyaman dan gak aman dengan perlakuan yang diterimanya, jadi stop *body shaming*.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

G: Setuju setuju gak setuju sih. Gak bisa nyalahin juga, karena emang standar kecantikan udah ada sejak gak tau kapan, jadinya banyak orang yang menganggap hal ini benar. Akupun pernah mikir begini juga, cantik itu yang putih, langsing, tinggi. Padahal kenyataannya juga engga harus gitu, banyak juga kok yang kulitnya sawo matang juga cantik, yang rambutnya keriting juga cantik.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

G: Ini lebih serem lagi sih, karena kita bisa sembunyi di balik akun bodong atau anonim gitu. Makanya gak sedikit juga orang-orang bikin *fake account* buat sengaja nyerang orang lain. Segitunya effortnya. Bagi orang yang suka pakai medsos banget, pasti dia akan terpengaruh banget sama hal begituan, akan mikirin perkataan orang tersebut.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

G: Bisa jadi begitu ya, mungkin karena emang porsi kita buat ketemu orang tua ya lebih besar ketimbang ketemu orang lain, apalagi kita sekarang semua serba di rumah. Udah gitu rata-rata ibu lebih memperhatikan penampilan anak-anaknya ketimbang ayah. Mungkin maksudnya baik ya, tapi kayaknya penyampaiannya aja yang gak pas dengan anaknya, jadi sang anak merasa tersakiti dengan apa yang disampaikan ibunya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

G: Engga engga setuju. Menurut aku, daripada karena penampilan kayaknya kualitas atau kesuksesan seseorang itu karena orang itu tekun dengan pekerjaannya, dia rajin, dan dia manage talentanya dengan baik. Talenta itu pemberian dari Tuhan, gak ada kaitannya sama penampilan, semua orang pasti punya talenta.

### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban atau pelaku *body*

*shaming?*

G: Pernah sih, temen-temen sekolahku kalau udah guyonan pasti gak lama nyangkut ke masalah fisik, mungkin karena fisik yang keliatan ya jadinya yang gampang aja buat dikatain. Terus karena aku ngikutin artis kpop, aku juga sering liat di medsos gitu kalau *haters*-nya juga kebanyakan nyerangnya ke masalah penampilan.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka?

G: Sebenarnya tergantung orangnya sih. Kalau lontaran itu datengnya dari temen deket aku, yang sering main bareng, kenal udah lama, mungkin gak begitu sakit hati ketimbang dilontarin sama orang yang gak begitu deket, apalagi sama orang yang gak dikenal.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

G: Aku jadi cukup *relate* sama beberapa adegannya ya. Jadi bisa bersimpati sama pemeran utamanya.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

G: 2019 pas filmnya keluar, tahunya dari instagramnya Ernest Prakasa.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

G: Keluargaku bukan tipe-tipe keluarga yang suka ikut campur urusan anak-anaknya sih, apalagi sampai harus mengatur atau mengomentari penampilan anaknya - yang penting sehat dan bahagia.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

G: Iya, mereka yang sejak awal sampai sekarang yang ngajarin buat menerima dan mencintai tubuh yang dipunya - dan untuk menghargai orang lain.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

G: Karena lagi sekolah *online* jadinya kurang paham gimana ya. Tapi seenggaknya lingkungan tempat tinggalku cukup nyaman dan gak ada saling menyerang atau membuat bercandaan fisik sih.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

G: Gak terlalu sih. Karena aku udah liat contoh yang baik dari keluarga aku, cukup.

### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

G: Instagramnya Meira Anastasia. Kan sebelum jadi film dan buku kan awalnya dari *story instagram*. Aku udah ngikutin dari situ sih.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

G: Bioskop aja sih. Kalau cuma cuplikannya atau potongannya doang, pernah liat di instagram sama tiktok.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

G: Semua manusia itu dilahirkan istimewa, cantik, unik. Jadi gak perlu untuk minder sama penampilan sendiri. Belajar untuk menerima dan mencintai diri sendiri. Belajar untuk menghargai perasaan orang lain.

### ***Body Shaming***

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming*

dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

G: Setuju sih. Apa yang dilakukan oleh ibunya Rara di sini kadang juga masih terjadi di keluarga aku - cumanya sekarang aku-nya yang gak begitu peduliin lagi. Sekali dua kali masih wajar, tapi kalau keseringan bisa jadi menyebalkan juga untuk diterima anaknya.

### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

G: Kalau diperlakukan berdasarkan penampilan sebenarnya masih ada sekarang, cuma kitanya aja yang gak nyadar saking menganggap itu sebagai hal yang biasa terjadi. Padahal ini harusnya sudah gak terjadi di zaman sekarang.

### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

G: Ini mah emang banyak terjadi di media sosial. Jangankan selebgram, kadang temen sendiri aja suka nulis komentar ngawur di instagram, alasannya sih cuma guyon. Guyon mah kalau yang bersangkutan engga ketawa mah gak bisa dibilang guyon juga nah.

### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

G: Aku bisa ngerti maksud dari atasannya - kalau emang mau nempatin posisi *manager* seenggaknya dia harus mempersiapkan dirinya, membuktikan dirinya layak, termasuk penampilannya - apalagi mereka perusahaan kecantikan. Cuma aku gak setujunya, atasannya ini lebih milih yang lebih cantik tapi gak lebih kompeten dari Rara.

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

G: Ini masih ada sih pemikiran kayak gini. Orang ganteng pacarnya jelek dijulidin, pacarnya cantik pun juga digosipin. Gak ada habisnya sih.

**Narasumber: Billy**

**Date: Jumat, 23 Juli 2021**

**Time: 14.00**

**Interview via zoom**

**P: Peneliti**

**B: Billy**

**Pertanyaan Pembuka**

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

B: Halo, aku Billy. 16 tahun. Masih kelas 1 SMA. Aku 3 bersaudara. Asal dari Mojokerto.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

B: Kehidupan sosial aku kayaknya lebih banyak dihabiskan sama temen-temen dan saudara-saudara sih. Karena orang tua keduanya pedagang, jadi kami jarang untuk interaksi yang gimana-gimana. Paling kalau ada masalah ceritanya ke koko aku atau adik aku, kalau engga ke temen sih. Tapi bukan berarti hubungan aku sama orang tua aku jelek ya, engga kok. Hubungan kami baik-baik aja, cuman ya gak se-intens keluarga lain.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

B: Kalau dibilang sering, tergantung medianya apa sih. Ada yang aku jarang banget buka, ada yang cukup sering aku buka. Kalau buka hp sih paling sering buat main game online, bukan untuk main sosmed.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

B: Hm... instagram aku pake walaupun jarang, terus youtube, whatsapp, udah kayaknya.

**Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)**

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film *Imperfect*?

B: Topiknya menarik. Dilihat dari trailernya sih lucu, terus sehari-hari juga jadinya ringan buat ditonton sih, gak terlalu mikir.

P: Bagaimana pandangan anda mengenai *body shaming*?

B: *Body shaming* ya. Bagi sebagian orang mungkin itu cuma candaan doang, tapi bagi sebagian orang itu hal yang cukup serius, gak sedikit juga orang yang depresi karena dibully karena fisiknya. Orang-orang yang diet itu sebenarnya kan salah satunya karena gak puas sama tubuhnya.

P: Apakah anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal tersebut memengaruhi Anda?

B: Dibilang memengaruhi, engga - soalnya akunya juga gak terlalu mikirin penampilan dan menganggap itu sebagai hal yang menyakitkan. Pernah. Dulu sebelum puber kan aku pendek banget ya diantara temen-temenku, dikatakan "cebol". Tapi sekarang pas udah puber, jadinya tinggi banget - bahkan lebih tinggi dari kakakku yang laki, dibilang kayak tiang. Ya namanya manusia, serba salah. Pendek salah, tinggi salah. Kurus salah, gemuk salah.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi

mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

B: Sejauh ini yang kuingat kayaknya belum pernah ada deh kalau di sekolah. Kayaknya jarang banget deh yang nyinggung masalah *body shaming* dalam bahasan sekolah gitu, mungkin karena orang-orang ini gak lihat adanya urgensi kenapa isu ini harus dibahas gitu.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

B: hmm, apa yaaa.. yang aku inget cuma Karate Kid, yang dia dibully karena berkulit hitam.

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?

B: masih sama sih kayak sebelumnya, *body shaming* terjadi ketika ada pihak yang merasa superior atas hidup orang lain.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

B: Menurut aku standar cantik yang udah ada kayak cantik itu putih, kurus, tinggi, rambutnya lurus itu membosankan. Padahal Indonesia itu kan banyak banget budayanya, rasnya, tapi karena mereka bermacam-macam dan gak sesuai standar kecantikan yang dibilang orang-orang - apakah kemudian menjadikan mereka jelek? Engga juga.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

B: Sebenarnya komentar negatif itu bukan hal yang perlu disampaikan ke orang lain, baik secara langsung ataupun lewat media sosial. Menurutku itu kurang sopan, nanti giliran ditegur dibilang baper, giliran diserang balik malah marah-marah. Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan aja sih.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

B: Mungkin ini banyak dialami sama perempuan ya, kayak yang ada di film. Kalau aku pribadi gak bisa bilang ini akurat apa engga, karena aku engga mengalaminya. Mama aku fine-fine aja sama penampilan anak-anaknya, bukan tipikal ibu-ibu yang ngatur bagaimana anaknya harus berpenampilan tapi memberi ruang sebebas-bebasnya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

B: Engga setuju. Menurut aku tingkat kesuksesan cuma ditentukan dua hal; dia berjuang dari bawah atau pemberian dari orang tua secara instan sih. Bagaimana orang memperjuangkan kesuksesan itu juga macam-macam, bukan pengaruh dari *body image*.

### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban atau pelaku *body shaming*?

B: Pastinya ya, secara sengaja atau tidak sengaja seseorang itu pernah nge-*body shaming* sesama, sesimple ngatain item, gendut. Tapi kalau yang sampai ekstrem

kayaknya engga ada di lingkaran pertemananku. Eskrem yang kayak gimana? Kayak udah sampai ke tindakan fisik, *bullying* gitu engga, korbannya sampai depresi juga engga. Masih sampai tahap guyon.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?

B: Karena aku dan teman-temanku masih berada pada tahap bisa menerima perlakuan tersebut dan menganggap itu hanya guyonan, jadinya kami fine-fine aja.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

B: Sebenarnya beberapa adegan yang ada dalam film, terjadi juga di sekitarku - tapi setelah aku nonton ini aku jadi sadar kalau respon tiap orang terhadap sesuatu itu beda-beda. Bisa aja yang kita anggap biasa, ternyata berdampak besar untuk orang lain.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

B: 2019 pas lewat depan bioskop terus liat di papan *coming soon*.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

B: Orang tua aku termasuk orang tua yang gak pernah ngelakuin *body shaming* sekalipun, antar aku sama kakak adik pun juga gak pernah dibanding-bandingin sih. Mereka menerima kami apa adanya fisik kami.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

B: Sedikit banyak memengaruhi. Karena mereka gak pernah *body shaming*, terus pas aku *body shaming* temen aku, akunya jadi ngerasa bersalah terus gak lama aku minta maaf. Ya kadang masih suka-suka keceplosan sih ngatain hehehe.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

B: Sekolah aku puji Tuhannya termasuk sekolah yang kooperatif ya. Walaupun aku di sekolah negeri, sedangkan aku minoritas, sejauh ini belum pernah sih menerima *body shaming* dari lingkungan teman atau guru.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

B: Karena aku baru pertama kali masuk sekolah negeri, setelah dari TK sampai SMP di sekolah swasta, jadinya aku semakin melihat lebih banyak perbedaan, jadi bisa semakin belajar menghargai orang lain.

### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

B: Engga ada, kayaknya cuma dari filmnya doang sih.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

B: Aku nontonnya justru engga di bioskop, tapi di iflix.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

B: Kalau gak bisa kasih pujian ke orang lain, setidaknya tidak menjelekkkan atau memberikan komentar jahat.

### ***Body Shaming***

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?



B: Aku sebenarnya menangkap maksud baik dari ibunya, ibunya juga gak pakai nada tinggi ketika menegur Rara, hanya saja pemilihan katanya yang salah - akan melukai perasaannya Rara. Kayaknya sampai sekarang pun masih ada ibu-ibu yang ngatur penampilan anaknya bahkan pas anaknya udah gede, kayak tetangga aku hahaha.

### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

B: Aku merasa ini terlalu berlebihan untuk benar-benar terjadi, tapi gak tau juga ya apa karena aku jarang ketemu orang-orang asing ya jadinya aku gak yakin sih. Tapi aku mikirnya orang sekarang walaupun egois tapi masih punya perasaan.

### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

B: Kebanyakan orang tuh suka nulis macem-macem di media sosial tuh tanpa tahu dampak apa yang bakal dirasain orang lain, konsekuensinya apa baik secara hukum apa engga. Nanti giliran dituntut jalur hukum baru bikin klarifikasi. Gitu aja terus siklusnya.

### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

B: Karena aku masih SMA, jadinya belum paham aja bagaimana cara kerjanya perusahaan. Tapi menurutku setelah menonton film ini, aku melihat adegan ini mungkin untuk benar-benar terjadi di lapangan. Aku setuju dengan atasannya yang melihat penampilan juga penting, apalagi dia yang akan mewakili dari brand perusahaan tersebut - perusahaan kecantikan lagi.

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

B: Sebenarnya ini sih pernah dialamin sama temen dekat aku, perempuan, dan pacarnya emang cowok populer di sekolah sih. Jadinya temen aku ini kadang ngerasain *pressure* dari tatapan temen-temen lainnya, kadang ditanyain “kok bisa sih jadian sama dia?”, padahal pacarnya fine-fine aja.

**Narasumber: Harvesto**

**Date: Minggu, 25 Juli 2021**

**Time: 14.00**

**Interview via zoom**

**P: Peneliti**

**H: Harvesto**

**Pertanyaan Pembuka**

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

H: Halo selamat pagi, aku Vesto. Harvesto Jalmav. Aku sekarang 21 tahun, kuliah di UKDW jurusan pendidikan bahasa inggris, angkatan 2018.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

H: Sebenarnya aku tuh keturunan Ambon, papa mamaku orang sana. Cuman aku lahir dan besar di Jogja, bahkan kakak aku, adik aku semuanya tumbuh berkembang di Jogja. Dan bersyukur aku tinggal di Jogja tuh aku bisa ketemu beragam banget orang-orang, dari agamanya, sukunya, budayanya, rasnya. Dan aku enjoy, kita bisa saling support satu sama lain.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

H: Hm, dibilang sering juga engga. Dibilang jarang juga engga. Beberapa kali aja sih bukanya, tiap pengen ya buka.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

H: Hm. Instagram, youtube, facebook. Apalagi ya, whatsapp, linked in. Banyak sih.

***Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)***

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film Imperfect?

H: Awalnya karena diajak sama temen buat nonton ini, kebetulan sebelumnya sempet liat trailernya di instagramnya Ernest dan bagus menurutku untuk ditonton sekalipun kelihatannya ini banyak dialami sama perempuan ya, tapi buat laki-laki pun gak masalah nonton ini.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

H: Body shaming ya. Menurut aku, seseorang melakukan *body shaming* itu karena dia melihat orang lain atau orang yang di *body shaming* itu gak sesuai sama standarnya orang tersebut dan itu tindakan jahat banget ya. Dia merasa dirinya lebih baik kemudian dia bisa seenaknya mengejek orang lain.

P: Apakah Anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal itu memengaruhi Anda?

H: Pernah. Papa mamaku orang keturunan ambon, jadinya kulitku juga gelap, itu pernah dikatain temen sekolah item. Terus, sebenarnya berat badanku tuh ideal, cuma karena tinggi aja jadinya keliatan kurus, jadi dibilang cowok kok kurus banget - padahal mah engga juga. Gitu doang sih palingan. Aku sih bukan tipe orang yang bakal mikirin perkataan orang yang negatif. Kalau omongan tersebut membangun buat aku, ya aku bakal tampung. Kalau engga, ya udah terima kasih.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi

mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

H: Kalau di kampus belum pernah sih ada seminar tentang *mental health* atau *body shaming*, atau mungkin ada tapi akunya engga dateng. Tapi pernah sekali pas matkul pernah ada tugas bikin *campaign*, nah kebetulan kelompokku ada bahas tentang *body shaming*, jadinya sedikit banyak cari-cari sumber

P: Bagaimana edukasi tersebut memandang *body shaming*?

H: *Body shaming* itu kebanyakan dialami sama perempuan. Dan kebanyakan perempuan ketika di *body shaming* mereka akan dibawa pikir banget gitu, sampai memengaruhi kondisi mentalnya dia. Dan dampaknya bisa sampai ke anoreksia atau bulimia gitu. Dampaknya bisa sejauh itu.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming* baik sebelum maupun sesudah mendapatkan edukasi tersebut?

H: Pandanganku jadi makin luas lagi, jadi makin paham lagi. *Body shaming* itu bisa beda respon orang yang satu dengan orang lain, beda kalau dirasakan sama perempuan, beda lagi kalau dirasakan sama laki-laki.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

H: Apa ya.. kayaknya jarang deh film Indonesia yang secara terang-terangan bahas *body shaming*. Semakin dipikir semakin gak nemu wkwkwk~

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

H: Mau dibilang salah juga engga salah, dibilang benar juga engga. Mungkin karena standar kecantikan ini munculnya melalui media massa kayak televisi, kemudian dikonsumsi secara berulang-ulang, jadinya orang secara tidak sadar tersugesti hal yang ditayangkan sebagai hal yang benar. Kalau misalnya menurut kita standar cantik itu putih langsing tinggi, ya itu menurut kita, gak kemudian menyuruh orang lain untuk punya standar cantik yang sama seperti kita.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

H: Menurutku itu hal yang menyeramkan dan kejam sih, apalagi untuk orang yang mikirin banget omongan orang ya. Kita dikritik orang yang dikenal aja kadang gimana gitu, apalagi sama orang yang gak dikenal dan juga kan komen di media sosial itu bisa dilihat banyak orang dan meninggalkan jejak ya. Tapi untungnya sekarang setidaknya ada UU ITE sih.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

H: Kalau ini aku juga baru tau sih, bisa jadi ya. Kalau mama aku kebetulan bukan tipe yang suka *body shaming* anak-anaknya dan ini juga gak bisa digeneralisasi ya. Bisa jadi emang orang lain juga mengalami seperti Rara. Tapi ya seperti yang disampaikan di film, aku yakin seorang ibu tidak ada niatan untuk menjelekkan anaknya, pada akhirnya cuma kesalahpahaman dan *miss communication* aja sih.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

H: Menurut aku sih gak ada korelasinya ya *body image* sama kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang. Untuk seseorang bisa ahli dalam pekerjaannya pun juga butuh jam terbang dan trial error berulang kali, engga instan juga - dan gak melulu juga dipengaruhi sama *body image*.

***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban atau pelaku *body shaming*?

H: Pernah pernah. Keduanya baik korban atau pelaku.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka?

H: Pas aku ngeliat, aku yakin sebenarnya obrolan itu terjadi dalam konteks spontan dan gak ada maksud menyerang pribadi itu. Ada yang nyeletuk “kok kamu kurus banget sih, jelek tau”. Nah orang yang dibilang kayak gini emang lagi *dealing* sama *mental health*, lagi ada masalah pribadi juga, jadi pas dapet perkataan kayak gitu, jadinya ya dia kepancing - ujung-ujungnya merasa kepahitan sama yang bilang.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

H: Ya jadinya aku paham, gak semua orang pas kita ajak bercanda tuh dalam kondisi yang baik-baik aja, bukan fisiknya tapi kondisi jiwanya. Jadi obrolan atau gurauan yang bersifat menjatuhkan, mending disimpen sendiri aja tidak untuk disampaikan.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

H: Pas filmnya rilis. Taunya pas cek di aplikasi tix.id

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

H: Keluargaku sih lebih ke ngajarin untuk mensyukuri apa yang udah Tuhan kasih, kalau kita diciptakan istimewa dan unik. Kita ini bukan *limited edition product* atau *mass product*, tapi *custom-made product*.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

H: Cukup memengaruhi, ya karena aku melihat mereka sebagai contoh. Jadinya ya aku juga berpikir dan berperilaku seperti yang mereka ajarkan gitu.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

H: Kalau lingkunganku sih, tergantung orang-orangnya - beragam sih. Ada yang menganggap *body shaming* itu hal yang serius, ada yang menganggap hal itu sebagai biasa aja, candaan aja.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

H: Engga sih. Karena emang dari awal pondasinya udah terbentuk di keluarga, jadi gak mudah terombang-ambing pas di luar rumah.

***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

H: Ada. Konten di IGTVnya Ernest Prakasa. Seingatku dia pernah kayak bedah filmnya sendiri. Nah aku nonton itu.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

H: Bioskop aja sih.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

H: Maknanya ya. Setiap manusia itu udah punya kesusahannya masing-masing,

pergumulannya masing-masing, jadi gak perlu ditambahin lagi dengan melukai perasaan orang lain mengenai fisiknya. Sama-sama saling menghargai satu sama lain.

### **Body Shaming**

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

H: Adegan ini kalau bagi cowok cukup lucu dan menyebalkan sekaligus. Lucu dalam artian ibunya beda anak beda perlakuan, padahal sama-sama anaknya. Mungkin emang gitu kali ya, dalam sebuah keluarga pasti ada yang namanya anak emas.

#### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

H: Kalau diperlakukan berbeda karena penampilan kayaknya bukan pertama kali ya, udah gak kaget lagi ya. Tapi kalau sampai ke komentarin apa yang dimakan ada gak sih? Kalau dilakuin orang tua mungkin ada ya, tapi kalau sama temen kayaknya engga deh. Tapi biasanya orang kasih saran jangan makan ini jangan makan itu karena faktor kesehatan, bukan dengan tujuan diet.

#### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

H: Sebenarnya media sosial itu menyeramkan bagi sebagian orang, karena kita gak bisa kontrol reaksi orang lain. Aku pernah denger dari temenku, apa yang udah kita lempar di media sosial ya itu yang akan dikonsumsi publik secara bebas. Jadinya kita gak bisa kontrol orang lain akan bereaksi seperti apa. Gitu. Biasanya cuma kontrol diri sendiri untuk menanggapi reaksi yang beragam.

#### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

H: Mungkin adegan ini mewakili mereka-mereka yang bekerja di perusahaan kecantikan, yang selalu dituntut untuk berpenampilan cantik, bersih, pokoknya present-able. Dengan background perusahaannya, sebenarnya atasannya juga tidak salah sepenuhnya ketika menuntut pegawainya untuk berpenampilan yang baik.

#### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang

negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

H: Kalau di lingkungan ku kebetulan pernah nemu kasus kayak gini, jadinya pas ada pasangan yang salah satunya engga *good-looking*, pasti ada yang nanya kok mau sih sama dia - temen aku ya yang nanya bukan aku hahahaha, akunya yang nanggapin. Karena kita juga gak bisa milih dengan siapa kita akan jatuh cinta kan ya hahhaa.



**Narasumber: Maria Marcella**  
**Date: Senin, 21 Desember 2022**

**Time: 19:30**

**Interview via zoom**

**P: Peneliti**

**M: Maria**

**Pertanyaan Pembuka**

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri dan sedikit menceritakan mengenai diri anda, silahkan.

M: Oke nama aku Maria Marcella, biasa dipanggil Cella. Sekarang masih sebagai mahasiswi di Universitas Santa Dharma jurusan Manajemen. Karakteristik aku sendiri sebenarnya complicated karena aku ngerasa dan kata temen-temenku, aku anaknya easy going, tapi di balik itu aku orangnya moodyan yang kadang gak bisa aku kontrol. Sometimes aku bisa nyapa semua orang yang aku kenal, sometimes aku gak mau ngomong sama siapa-siapa. Sejujurnya, aku anaknya gampang insecure, gampang overthinking.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

M: Kalau sama keluarga, sebenarnya engga yang begitu bagus ya hubungannya. Ya, i'm broken home soalnya, aku tinggalnya sama mama, kakak perempuan, nenek. Kalau sama temen, beruntungnya aku dipertemukan sama banyak orang baik apalagi pas merantau kuliah di Jogja - tapi ketemu yang resek juga ada. Aku tipe orang yang suka bergaul dengan banyak orang sih.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

M: Sangat seringgg. Setiap hari, setiap waktu.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

M: Kayaknya hampir semua medsos aku pake ya, instagram, youtube, twitter, tiktok, linked in, whatsapp, facebook, banyak lahh.

**Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)**

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film Imperfect?

M: Aku ngerasa deket banget dengan film ini, relevan banget sama yang aku alami. Imperfect ini seakan mau ngomong "ini loh yang dirasain sama cewek-cewek". Seakan apa yang dirasain cewek-cewek dengan segala ke insecure annya di masyarakat dituangkan menjadi film.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

M: Sebenarnya aku juga cukup bingung, gimana ya. Soalnya aku juga ada pro kontra di kepala aku. Apalagi aku juga pernah mengalami body shaming yang dalam konteks negatif dari TK sampai SMP. Dari yang negatif banget sampai yang body shaming yang mendorong aku ke hal yang lebih baik, itu dari SMA sampai kuliah. Menurut aku, body shaming baik apa engganya itu tergantung satu, bagaimana orang menyampaikannya, dua, bagaimana orang meresponnya. Ada yang orang bisa sensitif banget pas dapet body shaming, tapi ada yang cuma "oh yaudah makasih ya". Tergantung juga dari bagaimana kita memandang dan menerima diri kita sendiri ya.

P: Apakah anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*?

M: Iya bangetttt. Pertama, ini yang bahkan masih aku inget sampai sekarang walaupun aku udah lupa siapa nama anaknya. Jadi pas kelas 1 atau 2 SD, pas aku les aku duduk seberangan sama anak ini dia ngomong “eh kalau orang punya tahi lalat di telapak tangan itu katanya jahat loh”, aku yang punya tahi lalat jadinya insecure parah sampai aku mikir “apa aku jahat kah, iya ta aku seburuk itu”. Kedua, waktu aku TK. Jd pas TK ada pake baju bebas, jadi aku pake gaun-gaun gitu. Pas TK aku belum gendut, aku gendut pas kelas 3 SD. Jadi aku pake gaun ala princess-princess cinderella, jadi kan aku mau turun ke kantin. Gaunku itu kan selutut dan kakiku tuh banyak bekas luka karena aku darah manis sering digigitin nyamuk. Tiba-tiba ada anak ngomong gini “ih sok princess lu, padahal kakinya budukan”. Ketiga, waktu SMP pas lagi pake baju olahraga. Baju olahraga kan pendek ya? Kali ini bukan karena luka lagi sih. Jadi anak satu geng gitu, anak hits nyeletuk “ih lihat deh Maria, kakinya kayak tukang becak”. Aku dikatain kaki tukang becak karena pendek dan gede, bahkan sampai jadi panggilan aku sama anak-anak kelasku. Terus pernah sama temen deketku pas SMP, jadi dulu rambutku karena keseringan disasak, jadinya ngembang. Udah gitu ketambahan gendut pendek, sama dia dikatain kayak bonsai. Kalau SMA pernah ada cowok ngomong personal sih, “Sel, kamu tuh cantik tapi gendut. Coba deh kurus, pasti lebih cantik deh”. Kalau kuliah, puji Tuhannya lingkunganku sehat sih.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

M: Kalau pas kuliah kayaknya gak pernah dapet deh. Jarang ada yang bahas gak sih masalah *mental health*. Cuma aku pernah ikut webinar tentang *body shaming*, *beauty standard* gitu pas awal-awal corona. Hahaha.

P: Bagaimana edukasi tersebut memandang *body shaming*?

M: *Body shaming* ini benarnya banyak macemnya dan luas banget pengertiannya - dan ditangkap sama orang berbeda-beda juga, makanya pas berhadapan sama *body shaming* ada yang nganggepnya serius, ada yang cuma nganggep bercandaan. Tapi balik lagi, kita gak bisa menggeneralisasi bagaimana orang lain harus bersikap dan bereaksi, lebih ke bagaimana menjaga sikap dan ucapan.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming* baik sebelum maupun sesudah mendapatkan edukasi tersebut?

M: Semakin punya banyak wawasan sih, aku tuh sukanya belajar banyak hal supaya ketika aku berhadapan dengan hal ini dalam masyarakat aku jadinya sedikit banyak udah paham.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

M: Apa ya, aku itu bisa dibilang jarang nonton film sih kalau aku gak bener-bener suka. Tapi sejauh film yang pernah aku tonton, jarang ada sih yang angkat topik *body shaming* apalagi film Indonesia. Oh aku ada ingat, film pendek tapi - film pendeknya Billie Eilish yang judulnya *Not My Responsibility*.

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?



M: Aku jadi ikutan simpati, karena aku dan Billie juga sama-sama korban *body shaming* perkara punya badan yang berisi jadinya aku bisa *relate* sama filmnya. Salut aja dia berani menyuarkan isu ini.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

M: Standar kecantikan, macem-macem sih. Aku kan ada follow influencer, model asal Surabaya. Dia tuh standar cantiknya yang kayak barbie, kurus tinggi langsing, pokoknya yang gak ada lemak. Tp tiap kali ada orang yang mau nyamain standar cantiknya dia, dia pasti bilang “ya lu gak bisa nyamain standar cantik lu, sama kayak gua, karena standar cantik itu beda-beda tergantung bagaimana diri lu, bagaimana lu memandang diri lu, tergantung lu mau menjadi seperti apa, itulah yang akan jadi standar cantik lu”. Dia ini ya emang standar cantiknya gitu, dia bahkan ngakuin kalau oplas bibir, hidung ya demi dapetin standar itu. Kalau orang lain mau punya standar cantik itu curvy, keriting ya gpp, jadilah seperti itu, gak perlu ngikutin orang lain. Kalau sekarang kan emang standar cantik beda-beda dan beragam, kalau dulu mungkin monoton - cantik itu kurus putih rambut lurus. Sekarang aku ngeliat cewek kulit sawo matang, rambut keriting, manis juga ya.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

M: Gimana ya, lucu sih sekaligus agak takut ya. Gua takutnya, bukan gua yang ngalamin tapi nanti anak gua yang ngalamin, dia siap gak ya. Gua sebenarnya kasian ya sama yang ngalamin, cantik aja di *body shaming*, dicari celahnya, padahal gua ngeliatin dia cantik banget, tp orang ngatain “ih apasih pantatnya turun banget, perutnya gitu banget”. itu malah antara serem karena kita kan gatau kondisi mental orang yg di *body shaming*. Dan kasian sama yg ngebody shaming, apalagi pake embel embel “ya elah cuma bercanda, baper amat”, kasian karena mereka bisa nyakitin orang lain karena dia sendiri juga sakit - karena dia sakit dia akan pake apapun caranya biar orang lain juga ikut ngerasain.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

M: Jujur, gua cukup di *body shaming* sama mama gua sendiri. Mungkin karena beda pola pikir dan pola asuh. Mungkin menurut mereka orang-orang di masalah, omongan yang keras bisa memecut anak tp kan bagaimana pesan itu tersampaikan kan belum tentu bisa diterima oleh anak dengan baik kan. Pernah nih mama gua ngomong gini “dek coba lu kurusan. Ntar gak ada yang mau loh, ntar gak ada kerjaan yang nerima loh”. Ya gua buktiin, meskipun gua gendut, gua masih bisa kerja, di hal yang gua suka. Kalau masalah cowok, ya gua tanggepin “kalau dia gak bisa nerima gua disaat gua gendut, ya dia gak layak di saat gua kurus”. lagi, jaman sekarang itu udah gak berpatokan sama standar kecantikan yang monoton, selama kita good looking, bisa berpakaian dan berpenampilan rapi, cukup kok - intinya bisa menyesuaikan diri dalam segala kondisi.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

M: Engga sih, aku gak setuju. Mungkin, mungkin seperempat mengenai beauty privilege atau good looking itu mempengaruhi, tapi gak di segala situasi. Bahkan

orang-orang yang dinilai cantik, sering dianggap remeh juga, sering dinilai sebelah mata, cuma modal tampang doang - tapi bego, padahal dia bekerja keras. Aku sih gak setuju ya, apalagi beauty privilege. Karena dengan begitu itu tandanya kamu ngerendahin diri lu sendiri, ngestamp diri lu sendiri kalau gak seberuntung atau sebaik dia. Ya walaupun gak bisa dipungkiri, kalau kita itu selalu mandang apa yang kita bisa lihat, fisik seseorang. Tapi pas kita mau kerja sama dengan orang, bukan muka yang dilihat tapi isi otak dan karakter. Makanya ga selamanya orang yg punya beauty privilege bisa dapet seenak itu, pasti juga dipertimbangkan lain lainnya.

### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban/pelaku *body shaming*?

M: Pernah pernah.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?

M: Macem-macam sih responnya. Mereka yang udah *dealing* sama kondisi fisiknya mungkin akan jauh lebih bisa legowo ya, tapi yang gambar dirinya belum utuh akan sangat down banget. Tapi emang dari pengamatanku, mereka (pelaku) kebanyakan ngelakuinnya spontan gitu.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

M: Cukup membantu sebenarnya, cuma gak segitu besar - karena emang pada dasarnya udah punya konsep di otak duluan sih.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

M: 2020an awal, pas karantina. Tau dari cuplikan film yang ada di *instagram*.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

M: Keluarga aku khususnya mama atau nenekku termasuk tipe orang yang sukanya ikut campur ke urusan penampilanku sih ya, suruh diet lah, jaga pola makan lah, jaga penampilan lah, macem-macam sih.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

M: Dulu sempet sih sempet kepikiran, tapi semakin ke sini semakin berani untuk *speak up* sih dan merekanya bisa menerima keresahanku juga. *Win-win solution* lah.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

M: Kalau *circle* pertemananku sih puji Tuhannya positif ya, engga toxic. Justru dari mereka aku jadi belajar menerima diriku dengan segala plus minusnya.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

M: Cukup memengaruhi sih. Mereka memperlakukan aku dengan baik, maka aku juga akan memperlakukan orang lain dengan baik. Mereka mengajarkan aku untuk *self-love*, aku juga mengajarkan orang lain yang punya keresahan yang sama untuk *self-love* juga.

### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

M: Hmm. Bukunya Meira sih. Aku lebih dulu baca bukunya daripada nonton filmnya sih. Poin utamanya sama sih kan ya, orang penulisnya sama.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

M: Aku malah nontonnya gak di bioskop, soalnya pas karantina covid. Nontonnya

lewat portal *streaming online*.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

M: Bener-bener harus sayang sama diri sendiri. Kita harus menerima kekurangan diri kita sendiri. Menerima bukan berarti kita diemin bodoh amat ya, tapi juga melakukan perubahan jika diperlukan untuk jadi lebih baik. Kan ada beberapa titik yang bisa kita perjuangkan untuk perbaiki, ada yang oh yaudah begini adanya. Film ini juga sentilan buat aku, nyadarin aku kalau masih ada orang-orang baik yang bisa nerima diri kita apa adanya tanpa peduli lu gendut atau lu kurus. Dan, ketika kita udah ada di posisi merasa puas, jangan sampai kita malah jadi lupa sekitar dan malah berusaha untuk memuasin lebih banyak orang lagi, nanti lu malah nyesel.

### **Body Shaming**

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

M: Cukup lucu sih, karena gimana cara mamanya yg terlalu ngebandingin anak yg satu dengan yg lain - sama orang sekitar yg suka banding-bandingin juga, trs ketika nih hal yg buat gua lucu sama orang tua yg ngata ngatain tp juga kasih makan anaknya. Kenapa gak dari dulu aja nih orang tua ngajarin tentang gizi seimbang, porsi makanan, mereka yg ngasih contoh. Kayaknya lebih baik dikasih tau sebab akibatnya deh daripada larangan. Kalau papanya, antara baik sama tidak sih. Sebenarnya adegan ini cukup banyak terjadi di perkeluargaan, di mana gak ada kesepakatan antara papa mamanya bagaimana cara mendidik anaknya. Papanya fine sama pola makan anaknya, mamanya engga.

#### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

M: Itu sad but it's true gitu. Nyebelin. Ada emang orang-orang yang kayak gitu, gabisa dipungkirin, cowok atau cewek yang mendahulukan orang lain yang good looking - emang ada yang kayak gitu. Menurutku itu sangat toxic gitu. Orang-orang yang kayak gini itu yang yaudah cukup tau aja, gak perlu untuk diajak temenan. Dan, di *scene* ini kita kudu pay attention with your words, apakah itu akan melukai lawan bicaramu atau engga. Menurut kita mungkin biasa aja, tapi bisa jadi orang lain tersinggung.

#### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

M: Aku setuju sama omongan Rara, buat apa mikirin omongan orang, kan mereka juga belum tentu mikirin. Kadang orang-orang jaman sekarang suka gak mikir

kalau ngomong, giliran lawan bicaranya tersinggung, dia bilangnya bercanda, baper lah, kan aku cuma beropini lah. Padahal beropini sama menjelekkkan atau menjatuhkan itu beda. Sebenarnya orang-orang yang hate comment di medsos ini, mereka berusaha menyakiti orang lain karena dirinya sendiri sebenarnya sakit. Makin ke sini, makin banyak orang yang berani tanpa mikir ngetik di medsos.

### **Karir**

Dalam *scene* film Imperfect, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

M: Sebenarnya aku gak yakin adegan ini benar terjadi apa engga. Kalaupun benar terjadi, menurutku bagaimana caranya bosnya nyampein itu impolite sih, gak sopan, gak bagus, gak etis, dan tidak bijaksana. Kalau emg semisal menurutnya penampilan itu penting, harusnya dia bisa kasih Rara waktu dan kesempatan, kasih masukan Rara untuk berpenampilan yang baiknya gmn atau pentingnya buat kita apa. Ini reminder juga sih, banyak kan di lowongan-lowongan pekerjaan apalagi bagian customer, klien, atau eksternal lah yang menjadi salah satu syaratnya yaitu berpenampilan menarik. Berpenampilan menarik di sini bukan berarti kamu harus cantik kurus semapai, engga - cuma kamu berpenampilan menarik, presentable. Karena inti dari berpenampilan menarik itu kamu menghargain diri kamu sendiri sama menghargai orang lain. Makanya, kadang orang suka minder dan salah persepsi pas liat lowongan pekerjaan terkait berpenampilan menarik, padahal artinya luas banget. Bisa benar terjadi sih, tapi tidak se-ekstrem yang digambarkan di adegan.

### **Cinta**

Dalam *scene* film Imperfect, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

M: Hm, kayaknya itu gambaran setiap cewek deh. Kadang tanpa sadar ketika kita lihat cewek lain, kita suka bandingin diri dengan cewek itu. Itu aku juga lagi belajar buat kurangin. Dan Dika di situ menggambarkan orang terdekat kita gitu loh. Kita butuh orang terdekat untuk support kita. Untuk ngasih tau, untuk ngingetin kita kalau kita itu cukup, bikin kita lebih percaya diri. Scene ini nunjukin ke kita seberapa besar peran orang terdekat kita.

**Narasumber: Marisa**

**Date: Sabtu, 24 Juli 2021**

**Time: 14.00**

**Interview via zoom**

**Pertanyaan Pembuka**

P: Peneliti

M: Marisa

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

A: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

B: oke baik, halo saya Marisa Tambun, tapi biasa dipanggil Icha. Umur 35 tahun. Asalnya dari Medan. Dulu pernah bekerja di bank sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka usaha rumah makan sendiri.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

M: Hm, kalau keluarga - keluarga besar. Karena kakak orang Batak, jadinya kalau menyangkut keluarga itu, bisa sampai ke keluarga besar. Kayak urusan satu hal, yang ikut campur banyak keluarga. Dulu sih, hubungan keluarga kami ya biasa aja - gak yang akrab-akrab banget, cukup sering untuk cek-cok. Tapi semenjak pandemi, sedikit demi sedikit udah makin baik sih hubungan keluarga.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

M: Pakai media sosialnya sih pas lagi ada waktu senggang, pas gak ada kerjaan.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

M: Hmm, instagram, youtube, netflix, whatsapp, apalagi telegram. Sama facebook.

***Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)***

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film *Imperfect*?

M: Karena pas aku liat trailersnya aku merasa relate banget karakter yang diperankan Jessica Mila, aku salut juga liat perjuangan dia buat naik turuin berat badannya dia demi peran sebagai Rara.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

M: Menurut aku, ada beberapa orang yang sedang *dealing* dalam proses penerimaan diri sendiri, entah kondisi fisik atau kesehatan mentalnya. Kemudian, ada orang yang dengan seenaknya datang memberikan celetukan atau candaan mengenai hal yang lagi diperjuangkan orang tersebut. Bisa jadi orang yang sangat kurus adalah orang yang lagi mengalami bulimia. Sebenarnya masalah *body shaming* itu masalah serius, tapi orang-orangnya yang buat masalah ini jadi kelihatan sepele.

P: Apakah Anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal tersebut memengaruhi Anda?

M: Pernah dong. Dan iya memengaruhi. Kalau berat badan aku naik, akunya jadi ngerasa bersalah. Akhirnya ya aku lari sore, olahraga, mengatur apa yang akan dimakan, menghindari, kalau makan indomie aja nanti ngerasa bersalah. Kan aku ini tipe yang gampang gemuk, jadi kalau makan banyak dikit berat badan juga ikut naik. Berat badan naiknya cepet banget, tapi buat nuruninnya itu lumayan

lama. Jadi kalau udah naik berat badan, keliatan banget - ntar dikatain kayak ibu hamil lah, pipinya tembem lah, perutnya buncit lah - macem-macem lah.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

M: Karena aku lagi ambil S2 Teologi, jadinya pernah ada pembahasan tentang *mental health* dan *self-image* tapi dalam konteks kekristenan sih.

P: Bagaimana edukasi tersebut memandang *body shaming*?

M: Sebenarnya balik lagi ke pribadi masing-masing ya. Kalau kita pribadi udah punya gambar diri yang utuh, udah ngerti kalau kita diciptakan berharga, pastinya kita memandang diri kita juga berharga. Jadi omongan negatif juga gak punya pengaruh apa-apa bagi kita, tapi.... bukan berarti kita bisa seenaknya bebas mengungkapkan apa yang kita rasa tanpa memikirkan perasaan orang lain.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming* baik sebelum maupun sesudah mendapatkan edukasi tersebut?

M: Untungnya sebelum aku dapet edukasi ini, gambar diriku udah oke ya. Jadinya semakin menguatkan dan menambah wawasan lebih lagi sih

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

M: Apa ya, kalau film aku jarang nonton sih. Lebih seringnya nonton drama Korea, kalau drakor ini banyak banget yang angkat isu ini - karena emang negara Korea kan juga lagi *dealing* nih dengan konsep kecantikan. Contohnya kayak drama *My ID is Gangnam Beauty* yang adaptasi dari webtoonnya.

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?

M: Cukup memengaruhi sih. Karena di dramanya kan ceritain cewek yang minder punya wajah jelek, terus dia operasi plastik jadi cantik. Sebenarnya masih pro kontra sih ya operasi plastik ini. Satu isi mencapai kepuasan diri yaitu punya wajah cantik ganteng, tapi di sisi lain juga dibilang gak menghargai pemberian Tuhan.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

M: Standar kecantikan ini sebenarnya gak tau kan dimulainya kapan, dan tiba-tiba udah ada dan diyakin oleh sebagian banyak orang. Termasuk aku. Tapi standar cantik menurut aku bisa jadi beda sama standar cantiknya kamu, dan kita gak bisa saling nyalahin karena beda - selera orang beda-beda, referensinya pun juga beda.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

M: Menurut aku, emang sih media sosial bisa jadi akses untuk seseorang bisa saling kenal satu sama lain, bisa ngerasa saling dekat - tapi gak kemudian menjadi orang tersebut bisa seenaknya mengutarakan pendapat. Kayak kemaren sempet rame di instagramnya Shandy Aulia ada yang komen ngatain anaknya kayak anak kurang gizi karena terlalu kurus dan kecil, sampai bilang nanti kalau gede susah pinternya. Nah ini kan kelewatan batas ya, merekanya saling kenal aja engga, tapi berani kasih komentar kayak gitu.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda

memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

M: Setuju sih, cuma engga selalu dalam artian yang negatif ya. Kadang ada kok beberapa ibu yang penyampaiannya ke anaknya baik, dan ada juga yang engga. Biasanya kan ibu-ibu lebih memperhatikan penampilan anaknya ketimbang ayah ya. Semua tergantung bagaimana si ibu bisa menjelaskan ke anaknya dengan baik kayak kenapa anaknya harus jaga pola makan, bukan cuma larang-larang tanpa kasih pengertian ke anaknya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23).

Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

M: Bisa jadi benar, tapi bisa jadi engga sih. Body image di sini menurutku gak cuma bilang dia ganteng atau cantik ya, tapi dia rapi, menjaga penampilan, bersih juga bisa. Tapi ini gak berlaku di semua orang ya, karena orang itu kan beragam banget gak bisa di generalisasi.

#### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban/pelaku *body shaming*?

M: Pernah.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka?

M: Kalau berinteraksi sama korban, aku berasa kayak lagi berkaca sama diriku di masa lalu - yang kepikiran banget omongan orang, yang diet, olahraga mati-matian supaya bisa nurunin berat badan. Sedangkan kalau sama pelaku, gak habis pikir aja sih mereka bisa melontarkan kalimat yang menyakiti orang lain dengan muka bahagia.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

M: Ya film ini gambaran nyata apa yang terjadi di masyarakat, dan hal itu cukup disayangkan dan miris banget sih.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

M: Pas filmnya rilis, 2 tahun yang lalu ya. Pas nonton ke bioskop sih.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

M: Kebanyakan keluarga-keluarga Batak ya, jangankan masalah fisik ya - masalah jodoh, karir itu banyak yang ngurusin, banyak yang ikut campur - jadinya bias. Hal yang seharusnya menyakitkan, jadinya ya ditelan mentah-mentah aja sih.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

M: Memengaruhi sih. Jadinya karena aku gak suka diperlakukan seperti itu dalam keluarga, jadinya aku gak ngelakuin itu ke orang lain - beberapa kali juga pernah nasihatin orang lain yang aku rasa udah kelewatan batas juga.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

M: Kalau tempat aku kerja dan tinggal cukup terbuka dengan banyaknya perbedaan sih, jadinya jarang banget nemuin kasus *body shaming*. Kalau lingkungan aku kuliah dulu S1, masih cukup banyak ya.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

M: Engga terlalu sih.

#### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

M: Story-storynya Meira pas sebelum dijadikan buku dan diangkat jadi film.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

M: Bioskop ajasih.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

M: Kita tuh cuma punya dua tangan, gak bisa kalau untuk menutup banyak mulut orang yang ngejelekin kita, tapi kita bisa seenggaknya nutup telinga kita untuk gak dengerin omongan-omongan mereka. Belajar untuk mencintai diri sendiri, utuh sama diri sendiri.

### ***Body Shaming***

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

M: Di sini aku lebih nyorot ke ibunya sih. Menurutku dia gak pantas buat ngelakuin hal itu, maksudnya beda-beda perlakuan anaknya. Ya walaupun maksudnya dia baik, dia mau anaknya jaga penampilan, tapi aku rasa caranya aja yang kurang tepat. Harusnya dia bisa pakai cara yang lain, yang lebih baik untuk kasih tau anaknya. Tapi kan kenapa ibu-ibu suka ngelarang-larang anaknya sejak dia kecil, padahal kan anak kecil masih di masanya tumbuh.

#### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

M: Aku setuju sama *scene* ini, dalam artian kita juga bisa temuin ini di masyarakat, kalau yang cantik atau ganteng bisa dapetin yang mereka mau. Baru-baru ini juga sempet *booming* mengenai *beauty privilege*, di mana kalau cewek cantik itu punya *privilege* ketimbang yang biasa aja. Contohnya Kekekyi, mau dia ngelakuin apapun dia pasti dihujat. Sedangkan sih Zara bikin story sama pacarnya mabuk, dimaklumin bahkan dibela. Tapi aku gak mendukung hal ini, setiap orang punya kesempatan yang sama dan pantas untuk diperlakukan sebagai *human-being*.

#### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

M: Aku lihatnya ini Lulu kan *selebgram* toh, jadi apa yang diposting dia ini bakal dikonsumsi bebas sama pengikutnya. Menurutku malah dia lebih kasian ketimbang Rara. Dia ini kan udah cantik, tapi karena dia *selebgram* otomatis netizen ini menuntut atau membuat standar yang lebih dari dia. Tapi ya emang kita gabisa muasin banyak pihak. Tapi itu realitanya, jelek di *body shaming*, udah cantik pun tetep aja di *body shaming*.

#### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah



penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

M: Mungkin karena mereka ini perusahaan kecantikan, *make up* kan ya jadi penampilan fisik atau kecantikan ini jadi standar utama di perusahaan mereka. Tapi ya memang penampilan pun gak menjamin kita punya kualitas yang lebih ketimbang yang biasa aja. Tiap perusahaan punya standar masing-masing sih. Tapi kayaknya perusahaan di luar film gak kayak yang ditampilin adegan ini deh. Ketika kita kerja, kita bisa berpotensi kena omel karena kinerja kita yang gak bagus ketimbang penampilan kita yang cantik/ganteng atau engga.

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

M: Yang aku suka dari *scene* ini, secara gak langsung kita paham kalau walaupun di luar sana itu banyak orang yang suka *body shaming*, tapi seenggaknya masih ada orang yang kayak Reza Rahardian yang nilai orang itu gak cuma dari penampilan fisiknya. Masih banyak orang dengan pemikiran sempit kayak para model dan gak sedikit juga yang kayak Reza bisa mengapresiasi penampilan orang lain.

**Narasumber: Yohanes**

**Date: Jumat, 23 Juli 2021**

**Time: 20.00**

**Interview via zoom**

**Pertanyaan Pembuka**

P: Peneliti

Y: Yohanes

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

Y: Oke, halo aku Yohanes biasa dipanggil Yoyo. Aku 32 tahun, punya bisnis clothing di Jogja. Aku orangnya realistis, suka mencoba hal baru yang belum pernah aku coba sebelumnya.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

Y: Secara umum ya? Puji Tuhannya aku berada dalam keluarga, lingkaran pertemanan, lingkungan pekerjaan yang aku bisa bilang positif ya. Positif bukan berarti hubungannya akan selalu baik-baik ya. Ada satu dua kali kesempatan saling benturan, cuma ya sama-sama mau membangun, mau berjuang bersama-sama. Gitu sh.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

Y: I'm tech savvy yaaa. Bisa dibilang aku pengguna medsos banget, cuma akhir-akhir ini aku sedikit mengurangi penggunaan medsos demi hidup yang lebih baik hahaha.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

Y: Paling sering sih instagram, youtube, tiktok, twitter udah.

***Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)***

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film *Imperfect*?

Y: Hal yang buat aku tertarik untuk nonton film ini simpelnya karena karyanya Ernest Prakasa, itu aja sih. Soalnya kalau dari segi cerita sih ini kan cewek banget ya, cuma walaupun cowok pas nonton ini juga kita belajar hal yang baru lagi - yang mungkin cowok belum pernah ngalamin sebelumnya.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

Y: *Body shaming* ini bisa dilihat sebagai bentuk seseorang mengomentari atau mengejek fisik orang lain. Perlu kita ketahui, orang-orang ngelakuin *body shaming* ada yang disengaja ada yang refleks tanpa berniat menjelekkkan. Tapi mau disengaja atau engga, praktiknya kita gak bisa ngatur kondisi orang lain yang kita *body shaming* itu. Kalau orang tersebut marah dengan ucapan kita, terus kita juga gak bisa bilang dia baper. Intinya karena kita gak bisa prediksi perasaan atau respon orang lain akan seperti apa, jadinya kita aja nih yang kontrol ucapan kita.

P: Apakah anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*?

Y: Pernah, tapi jarang. Dibidang memengaruhi gak juga, soalnya kebanyakan cowok jarang yang terlalu peduliin penampilan banget - ada yang peduliin tapi dikit banget. Rata-rata cowok kalau di *body shaming* responnya ya udah. Kayaknya cowok lebih mikirin kalau dibidang "udah umur 30 kok belum nikah

sih” atau “udah kerja kok belum punya mobil sih” kayak kayak gitu lah pokoknya, pride apa ya. kalau sebagai korban, paling seputar “kok kumisan sih, keliatan makin tua” atau “kok tatto-an, kayak orang jahat”. kalau sebagai pelaku, dulu pernah sih termasuk sering tapi lihat-lihat orangnya juga - biasanya sih orangnya yang kita kenal dan gak bakal sakit hati kalau kita katain. Kalau sekarang udah gak pernah.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

Y: Seingat aku sih pernah.

P: Bagaimana edukasi tersebut memandang *body shaming*?

Y: Aku latar belakang pendidikannya teologiah ya. Jadi saat itu kami sempat membahas topik ini tapi dalam ranah Injil. *Body shaming* ini kan salah satu dari banyaknya penyebab terganggunya *mental health*, baik untuk korban atau untuk pelaku. Kalau pelaku kan berarti ada yang gak beres dalam dirinya, yang mendorong dia sampai melakukan tindakan *body shaming* ke orang lain - entah secara naluriah dia ingin melakukan itu, atau dia pernah jadi korban di masalahnya makanya dia ngelakuin ke orang lain juga. Kalau dari segi korban jelas dia akan hidup dalam trauma, entah dia akan membenci dirinya, berusaha untuk mengubah penampilannya, macem-macem responnya. Itulah kenapa penting untuk ngerti nih identitas kita sebagai manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, manusia adalah ciptaanNya Tuhan yang sempurna. Kalau semua manusia bisa punya pemikiran seperti ini dan menghidupinya, that's good.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming* baik sebelum maupun sesudah mendapatkan edukasi tersebut?

Y: Sebenarnya sih gak berubah banyak, cuma makin mengerucut perspektifnya, jadi perspektifnya Tuhan.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

Y: Apa ya, aku jarang nonton film nih. *Twelve Years a Slave* - itu jadi budak karena rasis kan - rasis masuk kan ke *body shaming*. Terus *Karate Kid*, *The Greatest Showman*..

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?

Y: Yang aku lihat sih *body shaming* bisa terjadi pas ada salah satu pihak yang ngerasa superior dari orang lain, sehingga dirinya merasa berhak untuk menindas orang lain yang minoritas.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

Y: Standar cantik itu sebenarnya gak ada, bias. Standar cantik itu apa yang kita bentuk melalui pikiran. Kalau orang berpikir cantik itu putih, langsing, ya itu standar cantik menurut orang itu - kemudian gak harus menjadikannya standar cantik bagi semua orang. Kalau misal ada perempuan yang punya standar cantik dengan kulit sawo matang, makanya dia tanning kulit ya kita jug gak bisa nyalahin dia. Semua tergantung selera masing-masing orang sih.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

Y: Kita gak bisa menyangkal ini sih, sebenarnya kemunculan media sosial ini banyak pro kontranya tergantung bagaimana orang tersebut mengelolanya. Kalau salah ya bisa kayak gini, *body shaming* lewat instagram, serem sebenarnya. Karena hal tersebut menjadikan seseorang pengecut yang bersembunyi di balik nama orang lain atau anonim untuk menyerang orang lain, sebenarnya ada yang salah sama orang tersebut.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

Y: Aku sih gak bisa berkomentar banyak ya, mungkin hal ini terjadi dan dirasakan oleh mereka yang menjadi subjek dari riset ini ya. Cuma hal ini engga terjadi di keluargaku, bahkan ibuku tidak nge-*body shaming* kakak perempuanku dan aku pribadi. Sangat disayangkan sih kalau seorang ibu sampai melakukan *body shaming* ke anaknya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

Y: Ini aku engga setuju banget ya, karena sekarang juga gak sedikit orang cantik atau ganteng yang diremehin ya. Sekarang orang lebih ngehargain prestasi orang lain terlepas dari penampilan fisiknya ya, karena emang dua hal itu gak ada korelasinya sama sekali.

#### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban/pelaku *body shaming*?

Y: Kalau korban, ada beberapa. Kalau pelaku, kita semua pernah menjadi pelaku, hanya saja caranya aja yang mungkin beda.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?

Y: Aku sih ngeliatnya dari kaca mata korban, sebenarnya responnya bisa bermacam-macam. Mereka yang merasa utuh dengan diri mereka sendiri, yang udah bisa menerima diri sendiri sebagaimana adanya akan cuek aja dengan perlakuan orang lain - bahkan bisa menjadikannya sebagai guyonan. Tapi ada yang down banget, gak bisa disalahkan sih, setiap orang punya hak untuk marah, untuk sedih pas dikatain orang lain. Kita gak bisa mensimplifikasi masalah *mental health* ya, tapi gak bisa overromantisasi juga.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

Y: Sebagai Rara atau Lulu, sah-sah saja untuk sedih dan bahkan melakukan perubahan untuk membuktikan ke pelaku yang ngeremehin mereka, tapi menurutku motivasinya aja yang perlu diperbaiki.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

Y: Pas filmnya keluar, nonton di bioskop.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

Y: Sebenarnya orang tuaku tipe orang tua yang bisa terbuka dengan perubahan fisik anaknya, entah tumbuh gemuk, kurus, berjerawat - ya walaupun pertama kali ibu tau aku bikin tato di tubuh, beliau sampai nangis ya. Tapi sekarang udah bisa menerima sih.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

Y: Iya, menerima bisa menerima kondisiku yang sekarang tanpa menghakimi, kemudian aku juga bisa memperlakukan orang lain seperti orangtuaku.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

Y: Beruntungnya aku berada di lingkungan pertemanan yang bisa terbuka dengan perubahan, perbedaan, jadinya sih mereka gak ada indikasi jadi pelaku *body shaming*.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

Y: Iyaaa. Cukup memengaruhi. Aku bisa diterima di lingkungan pertemanan tanpa penghakiman, tanpa pemikiran buruk terhadap orang bertato, jadinya aku juga belajar banyak dari mereka.

### **Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)**

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

Y: Engga ada sih, aku murni memaknai berdasarkan pemikiran sendiri setelah menonton.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

Y: Engga ada, bioskop aja.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

Y: Sebenarnya orang marah kalau di *body shaming* bukan perkara sensitif atau engga ya, tapi bagaimana kita menghargai dan memperlakukan orang tersebut sebagai *human-being*. Tempatkan diri kita sebagai orang tersebut, sehingga kita bisa tau bagaimana perasaan mereka kalau diperlakukan seperti itu. Kalau kita yang jadi korban, ya kita cukup belajar mensyukuri apa yang udah diberikan Tuhan buat kita.

### **Body Shaming**

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

Y: Menurut aku yang dilakukan ibunya itu berlebihan, terlalu segitunya mengatur apa yang harus dimakan anaknya, bagaimana pola makan anaknya. Bisa jadi ini benar terjadi, tapi tidak semua ibu-ibu seperti ini. Masih banyak juga kok ibu-ibu yang supportif sama anaknya.

#### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

Y: Ini ada, ada banget. Istilah *beauty privilege* ada kan juga karena hal-hal yang seperti ini. Ketika perempuan cantik atau laki-laki yang ganteng punya privilege lebih daripada yang biasa aja, mereka dapat perlakuan yang beda - istilahnya di-istimewakan, padahal sama-sama manusianya. Pada dasarnya kan manusia ini self-oriented ya, segala sesuatu seakan berpusat ke dirinya sendiri. Jadi apa-apa

yang dipikirkan terlebih dahulu itu diri sendiri baru kemudian orang lain. Jadi apa yang digambarkan dalam adegan ini bisa saja terjadi.

### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

Y: Inilah salah satu kelemahan manusia ketika berhadapan dengan teknologi baru yang menyenangkan, kadang mereka suka gak bijak dalam menggunakannya. Di balik banyaknya manfaat dari media sosial, sebagian orang memilih menggunakannya untuk hal-hal yang negatif kayak cyberbullying.

### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

Y: Kalau bosnya ini menolak Rara karena penampilannya dia yang gak proper, aku rasa dia bakal kehilangan potensi. Harusnya sebagai bos dari Rara, harusnya dia mampu mengarahkan atau bahkan membantunya untuk memperbaiki penampilannya jika dirasa itu harus dilakukan. Potensi itu lebih dibutuhkan ketimbang hanya cuma mengandalkan penampilan. Emang bener potensi itu bisa dilatih, cuma menurutku membutuhkan waktu yang lebih lama ketimbang mengubah penampilan.

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

Y: Ini menyebalkan sih. Sebenarnya pemikiran kayak gini masih ada, cuma kayaknya gak disuarakan langsung ke yang bersangkutan deh - tapi lebih diomongin di belakang gitu, digosipin. Kalau yang di adegan ini terlalu ekstrem ya, disampain di depan mukanya langsung.

**Narasumber: Ibu Etha**

**Date: Sabtu, 24 Juli 2021**

**Time: 15.00**

**Interview via zoom**

**Pertanyaan Pembuka**

P: Peneliti

E: Ibu Etha

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

E: Baik, selamat sore. Nama saya Etha. Sekarang saya berumur 47 tahun dan punya 3 orang anak - 2 perempuan dan 1 laki-laki. Profesinya saat ini *full-time mommy* ya, ibu rumah tangga tapi sambil bisnis *bakery*.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

E: Karena saya sudah berkeluarga, saya merasa saya berada dalam keluarga yang tepat - suami yang supportif dan mengasahi saya, membantu saya bertumbuh dalam Tuhan, serta anak-anak yang *lovely* ya. Hubungan kami antara satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

E: Dibilang sering juga engga, cuma saya termasuk pengguna aktif lah.

P: Media sosial apa yang biasa Anda gunakan?

E: Paling sering sih instagram.

**Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)**

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film *Imperfect*?

E: Film ini kalau gak salah tayangnya pas Christmas ya. Jadi menurut saya cocok aja ditonton bareng sama suami dan anak-anak. Ceritanya juga hangat dan emosional. Isunya juga sehari-hari tapi penting banget.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

E: Menurut saya, *body shaming* itu bisa terjadi ketika orang tersebut dengan sengaja mengejek bentuk tubuh atau kondisi fisik orang lain. Bisa juga ketika orang yang mendapatkan *body shaming* tidak terima dengan perlakuan tersebut.

P: Apakah Anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal tersebut memengaruhi Anda?

E: Pernah. Dibilang memengaruhi sih cukup memengaruhi, tapi engga yang sampai ekstrem banget. Jadi anak remaja jaman saya dulu, sama anak remaja jaman sekarang beda banget kan. Anak remaja jaman sekarang kan udah kenal sama *make up*, *skincare*, jaman saya dulu paling cuma pakai bedak doang. Karena emang dulu saya anaknya suka main siang, suka keluyuran jadi warna kulitnya gosong kena matahari, jadi dibilang kayak orang-orangan sawah karena item. Terus dibilang kayak "biting" karena terlalu kurus.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

E: Belum pernah sepertinya.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

E: *The Greatest Showman* sih yang paling *memorable* banget dan masih kadang suka ditonton ulang.

P: Apakah pengetahuan tersebut memengaruhi Anda dalam memaknai *body shaming*?

E: Hm, bisa jadi ya. Soalnya kalau dalam film itu mereka yang dianggap berbeda, diperlakukan tidak adil oleh masyarakat - dan hal itu masih kadang bisa ditemui di kehidupan nyatanya.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing).

E: Saya sih tipe yang juga mengamini standar cantik ini ya, dulu. Kalau sekarang sudah engga terlalu mikirin sih lebih tepatnya. Kalau sekarang mah mindsetnya udah diubah dari yang “bagaimana caranya bisa punya badan proporsional” “bagaimana caranya gak punya kulit item”, menjadi mindset yang lebih sehat, menjaga pola makan sehat, merawat kulit biar sehat juga.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

E: Saya kan juga pakai instagram. Dan beberapa kali liat komentar di akun orang lain yang menyerang fisik, biasa ya emak-emak kalau lagi gabut suka bacain komentar postingan orang. Heehehe. Menurut saya itu jahat banget, apalagi bisa dibaca oleh orang lain juga kan ya. Kita juga gak tau gimana si korban itu dealing sama dirinya sendiri, kondisi jiwanya seperti apa, ada yang bisa rentan sama stress ada yang cukup kuat nerimanya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

E: Saya yakin pada dasarnya ibu-ibu itu gak punya niatan untuk menjelekkkan anak sendiri, mereka cuma ingin anaknya punya penampilan yang bagus dan enak dilihat. Mungkin karena ibu-ibu punya pengalaman lebih banyak, paham bagaimana cara masyarakat menilai orang lain, jadinya ibu hanya ingin anaknya mendapatkan perlakuan yang baik dari orang lain. Padahal era-nya mungkin udah beda, sekarang orang untungnya pemikirannya udah lebih berbeda ya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

E: Saya sih engga begitu setuju ya. Kenapa engga setuju? Karena fakta di lapangan juga beragam sih sebenarnya. Yang *good-looking* tapi gak becus kerja juga ada. Yang biasa aja penampilannya tapi prestasinya banyak juga ada. Orang-orang yang sukses juga karena mereka bekerja keras dari bawah dengan banyaknya latihan, beberapa kali jatuh bangun, dan jam terbang gak semata-mata karena penampilan, kalau karena keturunan ya baru - banyak. Hahaha.

### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban/pelaku *body shaming*?

E: Pernah, kayaknya banyaknya terjadi dalam keluarga besar.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?

E: Mungkin karena mereka menganggap status mereka sebagai keluarga lantar



mereka berpikir bahwa wajar untuk ikut campur, atau wajar berperilaku seenaknya menurut sudut pandang mereka. Seperti mengatur pola makan anak yang satu, atau membandingkan anak yang satu dengan yang lain.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

E: Saya jadinya bisa cukup relate dengan ibunya yang kadang no power ketika temen-temennya mengatakan yang tidak baik ke anaknya.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

E: Desember 2019. Taunya dari diajak sama suami nonton.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

E: Kalau keluarga besar saya yang satu generasi atau di atasnya lagi - mereka masih yang berpikiran tertutup ya - yang belum mengerti dan paham mengenai konsep *mental health* dan bagaimana besarnya pengaruh *body shaming* terhadap hal itu.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

E: Tidak. Saya tau *body shaming* itu salah, makanya saya juga harus berhati-hati ketika memperlakukan anak-anak saya, apalagi mereka sedang berada di usia remaja ya, yang semuanya serba sensitif bagi mereka.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

E: Kurang lebihnya sama sih sama yang ada dalam film. Apa yang dilakukan teman-teman dari ibunya, apa yang dialami oleh anak-nya, bagaimana orang sekitar merespon hal tersebut.

P: Apakah lingkungan (kerja/ sekolah/ tempat tinggal) Anda saat ini memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

E: Engga.

### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

E: Tidak ada.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

E: Tidak ada.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

E: Sebenarnya tugas untuk mencintai dan menerima diri sendiri itu tugas masing-masing pribadi. Kita gak bisa maksa orang lain untuk suka sama pribadinya kita, kita juga gak bisa menyamakan selera masing-masing individu. Jadi ya kunci bahagia itu ketika kita bisa berdamai dengan diri kita sendiri, sebagaimana adanya kita.

### ***Body Shaming***

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

E: Antara setuju dan tidak sih. Masalahnya, ibunya ngelakuin hal itu bahkan sejak anaknya masih kecil, masih anak-anak yang di masa pertumbuhan. Padahal kalau udah jadi ibu-ibu tuh hobinya ngasih makan anaknya, mastiin anaknya makan

dengan baik. Rata-rata sih ibu-ibu memperlakukan penampilan anak-anaknya itu pas mereka remaja ke atas, kalau masih anak-anak ya biarin aja kenapa sih.

### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

E: Ini kalau dilihat di film jadi kelihatan kejam banget dan keterlaluhan, padahal kalau sehari-hari ini juga terjadi tapi kitanya yang antara gak menyadarinya sama gak peduli sama hal ini. Apalagi di kota-kota besar, banyak banget. Kayaknya manusia itu memang didesain untuk egois, hanya aja ada yang egoisnya berlebihan ada yang engga. Apa yang ada di adegan ini mungkin bagi sebagian orang kayak “masa sih?”, tapi kenyataannya emang masih ada. Bahkan saya pernah menjumpai satu dua kali.

### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

E: Kebetulan saya ngikutin instagram ibu-ibu public figure, dan beberapa kali bacain komentar. Justru komentar jahat itu ditulis oleh sesama ibu-ibu, mirisnya sih begitu. Padahal sesama ibu-ibu bisa saling memahami satu sama lain kan ya. Belum lagi kalau yang diserang itu anaknya.

### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

E: Menurut saya, si Kevin ini belum siap menjadi pimpinan perusahaan. Kenapa? Karena dia tidak bisa mengambil keputusan yang lebih menguntungkan. Harusnya dia milih Rara ketimbang Marsha, karena make over penampilan seseorang lebih cepat ketimbang harus melatih seseorang untuk punya potensi dalam kerjaan.

### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

E: Ini juga sih penyakit mulutnya perempuan. Kalau pas pacarnya ganteng atau cantik dibilang dipelet, tapi pas pacarnya jelek dibilang kaya makanya mau. Padahal selera orang beda-beda ya.

**Narasumber: Ibu Susi**

**Date: Selasa, 13 Juli 2021**

**Time: 19.00**

**Interview via zoom**

**Pertanyaan Pembuka**

P: Peneliti

S: Ibu Susi

[Saya memperkenalkan diri, maksud dari interview, dan minta izin untuk merekam selama proses interview]

P: Sebelum memulai bisa tolong untuk memperkenalkan diri anda dan boleh ceritakan sedikit mengenai diri anda, silahkan.

S: Sore. Nama saya Susi. Umur 61 tahun. Sejak menikah sudah menjadi ibu rumah tangga, tapi sambil jualan catering gitu. Sekarang punya anak 3, perempuan semua, sudah kerja semua, satu udah menikah.

P: Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan sosial Anda seperti bersama dengan keluarga, teman, atau rekan kerja?

S: Kehidupan keluarga kami biasa-biasa saja, saya mereka bahwa semua anggota keluarga saya tipe yang pendiam, gak banyak omong, terbiasa dengan dunianya sendiri - jadi ya tidak terlalu banyak interaksi bersama. Kebetulan saya dan ketiga anak saya tinggal di Surabaya, suami saya di Mojokerto. Karena ketiga anak saya sudah bekerja semua, jadi saya menghabiskan waktu di rumah bareng cucu saya masih 2 tahun.

P: Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

S: Saya tidak pake media sosial.

**Encoding - Decoding (Frameworks of Knowledge)**

P: Apakah ada alasan khusus Anda menonton film Imperfect?

S: Karena anak saya yang pertama kali nonton, terus katanya bagus dan ngajak untuk nonton bersama.

P: Bagaimana pandangan Anda mengenai *body shaming*?

S: Sebenarnya dulu sih tante belum mengenal konsep *body shaming* ya. Kayaknya baru ngerti pas anak-anak udah pada besar, pas masuk tahun 2010-an ke atas. Ternyata *body shaming* itu tindakan yang mengejek kondisi fisik seseorang.

P: Apakah Anda memiliki pengalaman terkait *body shaming*? Apakah hal tersebut memengaruhi Anda?

S: Seperti yang saya bilang sebelumnya, dulu tante dan orang tua tante gak ngerti istilah *body shaming*. Orang tua saya pernah nyuruh untuk jaga penampilan, ngurusin badan biar ideal sampai nyuruh minum jamu singset, gak boleh makan terlalu banyak. Terus kalau udah terlalu kurus, dimarahin juga kaena jelek. Tante dulu engga kepikiran *body shaming*, ya mikirnya orang tua pengen anaknya punya penampilan bagus, jadinya saya juga gak masalah sama hal itu.

P: Apakah dalam menempuh pendidikan, Anda pernah mendapatkan edukasi mengenai *body shaming*? Jika pernah, bagaimana isi informasi itu dan dari mana Anda mendapatkan informasinya?

S: Engga pernah seingat saya.

P: Apakah Anda memiliki pengetahuan lain tentang film serupa yaitu film yang mengangkat isu *body shaming*?

S: Engga ada.

P: Bagaimana pendapat Anda terkait dengan standar kecantikan yang sudah terbentuk dan diamini oleh masyarakat? (cantik itu putih, cantik itu langsing)

S: Kalau ini, sejak jaman tante juga sudah ada. Bedanya bagaimana anak jaman dulu sama sekarang merespon hal itu. Anak jaman sekarang lebih sensitif terkait penampilan, anak jaman dulu mah berpenampilan seperti yang kita mau, apa adanya - pakai apa yang ada.

P: Bagaimana pendapat terkait *body shaming* yang dilakukan di media sosial?

S: Ngga, di jaman tante belum ada dan gak kepikiran sama sekali hal ini. Pas muncul juga tante gak ngikutin sampai sekarang, jadinya gak punya facebook, gak ngerti pakainya. Jadinya gak bisa menjawab pertanyaan ini.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa pelaku *body shaming* terbesar adalah ibu (Putri, 2019). Bagaimana pendapat Anda tentang hal tersebut? Apakah Anda memiliki pengalaman terkait hal tersebut?

S: Seperti yang tante bilang sebelumnya, jadi ya kita gak tau konsep *body shaming* dulu. Kalau dulu kan ayah biasanya sibuk bekerja, yang di rumah ibu ya kebanyakan anak interaksinya sama ibu. Sebenarnya ibu ini pengen yang terbaik buat anaknya, kalau udah jadi ibu-ibu pasti yang dipikir utama ya anaknya.

P: Sebuah riset menunjukkan bahwa *body image* memengaruhi kualitas atau tingkat kesuksesan seseorang dalam pekerjaan (Honigman dan Castle, 2007:23). Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

S: Engga setuju sih. Banyak juga kok yang cantik atau ganteng, tapi etos kerjanya juga engga bagus, perilakunya juga engga bagus. Gak bisa dikaitkan sih.

#### ***Encoding-decoding (Relations of Production)***

P: Apakah Anda pernah memiliki relasi dengan korban/pelaku *body shaming*?

S: Pernah.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam berinteraksi langsung dengan mereka ?

S: Saya melihatnya sebagai hal yang biasa aja sih, tidak yang sampai berlebihan.

P: Bagaimana pengalaman ini membantu Anda memaknai film *Imperfect*?

S: Sebenarnya yang di film kan cerminan yang sebenarnya terjadi, tapi saya rasa yang di film sedikit berlebihan, saya rasa gak kayak gitu.

P: Kapan dan darimana Anda tahu tentang film *Imperfect*?

S: Waktu filmnya keluar, dari anak saya.

P: Bagaimana pandangan keluarga Anda sendiri mengenai *body shaming*?

S: Mungkin karena anak-anak saya semua cewek, jadinya mereka gak suka kalau dikomentarin mengenai fisiknya.

P: Apakah keluarga Anda memengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

S: Sedikit. Jadi saya tau reaksi orang-orang terhadap isu yang sama bisa berbeda-beda.

P: Bagaimana lingkungan sekitar Anda (sekolah/ tempat kerja/ tempat tinggal) memandang *body shaming*?

S: Biasa saja menurut saya, lingkungan tempat tinggal saya bukan tipe orang yang suka ikut campur urusan tetangganya.

P: Apakah lingkungan kerja/ sekolah/ tempat tinggal Anda saat ini mempengaruhi Anda dalam memandang *body shaming*?

S: Tidak.

### ***Encoding - Decoding (Technical Infrastructure)***

P: Apakah ada media lain yang membantu Anda dalam memaknai film *Imperfect*?

S: Tidak.

P: Selain dari bioskop, di mana Anda pernah menyaksikan film *Imperfect*?

S: Tidak ada.

P: Apa makna yang Anda tangkap film *Imperfect*?

S: Sebagai orang tua, penting untuk mengerti kondisi mental dari anak-anaknya, penting untuk ngerti mau anaknya - gak cuma pengen dingertiin sama anaknya.

### ***Body Shaming***

#### **Keluarga**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara mendapatkan banyak perlakuan *body shaming* dari ibunya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seorang ibu melakukan *body shaming* kepada anaknya?

S: Sebenarnya ini biasa terjadi di keluarga tante, dan saya gak menganggap ini sebagai hal yang menyakitkan. Masih mending di sini dia punya papa yang mau nenangin dia. Kalau tante mah harus apa-apa sendiri.

#### **Standar Kecantikan**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara kerap kali diperlakukan berbeda karena dianggap tidak cantik seperti perempuan lainnya.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang diperlakukan tidak adil karena penampilannya?

S: Ada sih orang yang gak mau kasih tempat duduknya, misal kalau lagi di bus pas pulang kerja - capek jadinya gak mau berdiri. Alasan lebih masuk akal kalau egois mikir diri sendiri ketimbang karena fisik orang lain jelek atau engga.

#### **Media Sosial**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Lulu (adik Rara) sering mendapatkan *body shaming* di media sosial lantaran profesinya sebagai *selebgram*.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika warganet bebas melakukan *hate comment* kepada orang lain?

S: Kalau ini juga gak tau. Soalnya di masanya tante juga gak ada media sosial, sekarang juga tante gak pakai walaupun udah ada.

#### **Karir**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara dipaksa keadaan untuk mengubah penampilannya supaya bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju jika seseorang perlu memiliki penampilan yang baik untuk bisa memperoleh jabatan yang lebih tinggi?

S: Kalau ini tante juga gak tau ya. Tapi seharusnya atasan harus jadi orang yang bisa mengarahkan bawahannya.

#### **Cinta**

Dalam *scene* film *Imperfect*, Rara masih memperoleh stigma masyarakat yang negatif karena memiliki pacar yang tampan.

P: Bagaimana Anda memaknai adegan tersebut? Apakah Anda setuju dengan pandangan masyarakat mengenai pasangan yang memiliki penampilan berbeda?

S: Kalau ini sih engga. Orang jaman dulu itu punya istilahnya *unggah-ungguh*,

sopan santun. Jadi kalau sama orang yang gak dikenal kita juga akan bersikap sopan, engga bisa ngomong atau bersikap seenaknya.

